

Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial

Volume 8 Nomor 1 Maret 2022



Program Studi Sosiologi
Unbiverstas Malikussaleh
2022

**JURNAL SOSIOLOGI DIALEKTIKA SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
ISSN : 2548-1444**

Editor in Chief

Fakhrurrazi

Managing Editor

Cut Rizka Al Usrah,

Editors

Rakhmadsyah Putra Rangkuty,
Amiruddin Ketaren,
Nirzalin
Suadi Zainal,
Saifuddin Saifuddin,
Dini Rizki,

OJS Manager

Rizki Yunanda,

Setting Layout

Rizki Yunanda

Alamat Redaksi

Program Studi Sosiologi FISIP-Universitas Malikussaleh
Kampus Bukit Indah, Jln. Sumatera Kampus Bukit Indah
Lhokseumawe-Aceh
Narahubung : Rizki (085373666233)

Pengantar Editorial

Ucapan syukur senantiasa disampaikan kepada Tuhan semesta alam yang hingga saat ini masih memberikan kesehatan dan kesempatan kepada tim pengelola jurnal ilmiah Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial (JSDS) sehingga sudah sampai pada terbitan Volume 8 Nomor 1 untuk Edisi Maret 2022. JSDS masih konsisten menghadirkan tulisan-tulisan ilmiah yang berbasis pada penelitian, pengabdian, maupun pemikiran sebagai bentuk sumbangsih dalam perkembangan dan dinamika ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu sosiologi dan Ilmu Sosial pada umumnya.

JSDS secara konsisten memuat tujuh tulisan untuk setiap edisi. Tulisan-tulisan yang dihadirkan di hadapan pembaca pada edisi ini bentuk “pembayangan” dari peneliti yang dirajut dari data lapangan. Hasilnya pun menunjukkan adanya sudut-sudut pandangan dari kenyataan yang dibayangkan. Adanya sudut-sudut dari kenyataan yang tidak tunggal menunjukkan setiap pandangan dari peneliti hanyalah sebuah wacana yang ingin dibicarakan dan diomongkan dalam berbagai media baik dalam bentuk artikel.

Terima kasih kami ucapkan kepada sekalian penulis, juga kepada segenap pengelola jurnal JSDS dan para reviewer. Terakhir, teristimewa kepada para pembaca sekalian. Anda akan mejadi agen dalam penyebaran pengetahuan. Kita akui bahwa implikasi praktis dari tulisan-tulisan ini memang masih sangat terbatas, namun prinsipnya melakukan satu kebaikan, walau kecil jauh lebih baik daripada tidak melakukannya sama sekali. Oleh karena itu, apa yang bisa kita perbuat, walaupun kecil, mari kita lakukan. Semoga, JSDS tetap istiqamah dalam melakukan hal “kecil” tersebut..

**Hormat kami,
Tim Redaksi**

DAFTAR ISI

Khanduri Meuninum Pade Pada Masyarakat Cot Leupee Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara Fitriani, Amiruddin Ketaren	1-12
Perampam Dene Pernikahan Di Suku Gayo Sukasih, Fauzi, M. Husen, Cut Rizka Al Usrah	13-19
Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dimasa Pandemic Covid-19 (Studi Di Desa Sibargot Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu) Elis Karlina Munthe, Saifuddin Yunus	20-31
Pola Interaksi Masyarakat Desa Dengan Tenaga Kesehatan Pada Masa Covid-19 (Studi Kasus di Desa Jaluk, Kecamatan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah) Tria Dewi Mailani, Saifuddin	32-43
Resistensi Masyarakat Terhadap Geuchik Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 (Studi di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya) Wiwin Nuzula, Nirzalin, Fauzi, Fakhurrrazi	44-55
Peng Angoh Dalam Tradisi Ba Ranup Nisam Studi Kasus Di Gampong Cot Leupee Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara Sri Wahyuni	56-64
Strategi Jaringan Sosial Nelayan Keramba Jaring Apung Dalam Membantu Perekonomian Keluarga di Desa Teluk One-One Kabupaten Aceh Tengah Nisa Latifah, Fauzi, Suadi, Fajri	65-73
Komunikasi Simbolik Kaum Lesbian Femme Dalam Memilih Pasangan Di Kota Binjai Sumatera Utara Elsi Vania Sinulingga, Rakhmadsyah Putra Rangkuty, Amiruddin Ketaren, Alwi	74-84

Khanduri Meuninum Pade Pada Masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara

¹Fitriani ²Amiruddin Ketaren

^{1,2}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Corresponding Author: fitriani@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Khanduri Meuninum Pade* Pada Masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini mengfokuskan pada motif masyarakat di Gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam masih melakukan khanduri meuninum pade di era modern ini, dan proses pelaksanaan khanduri meuninum pade pada masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam dari proses sebelum melaksanakan khanduri hingga proses ketika pelaksanaan khanduri. Penelitian ini menggunakan teori budaya perspektif Clifford Geertz. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Motif masyarakat Gampong Cot Leupée masih melakukan *khanduri meuninum pade* adalah (a) adanya manfaat bagi masyarakat, (b) membangun hubungan silaturahmi sesama petani, (c) mengikuti aturan keujruen blang, dan (d) mendoakan meningkatkan hasil panen. Proses pelaksanaan *khanduri meuninum pade* pada masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam adalah (a) proses sebelum dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimulai dari penentuan jadwal *khanduri* yang ditentukan oleh *keujruen blang*, penyampaian informasi jadwal *khanduri* pada *geuchiek*, dan *geuchiek* mengumumkan kepada masyarakat, mengundang ustaz sebagai pemimpin doa, dan mengumumkan jadwal gotong royong bersama, dan menyiapkan biaya pelaksanaan *khanduri*, (b) Proses ketika dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimulai gotong royong bersama, menyiapkan makanan dan membawa ketempat usaha, berdoa terlebih dahulu, menikmati makan bersama, mendengar informasi yang disampaikan oleh *keujruen blang*, dan membersihkan tempat tersebut setelah siap *khanduri*.

Kata Kunci: *Masyarakat, Khanduri Meuninum Padi dan Gampong*

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, tidak mungkin ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. seperti itu juga tidak mungkin ada masyarakat tanpa ada individu. kebudayaan mempunyai makna yang luar biasa pentingnya bagi masyarakat dan kebudayaan hampir menyentuh semua segi kehidupan masyarakat. teknologi saat ini berkembang sangat pesat namun sebagian masyarakat tetap menjaga tradisi, mereka tetap menurunkan kepada keturunan mereka sehingga tetap terjaga pada zaman modernisasi ini, kita juga dapat melihat generasi muda sekarang banyak yang masih memegang kebudayaan nenek moyangnya walaupun banyak juga budaya-budaya luar yang mempengaruhi generasi muda dikarenakan seiring kemajuan zaman yang semakin modern dan pemikiran masyarakat yang semakin maju dan kritis membuat budaya tersebut memudar bahkan hilang (Haviland : 1999).

Kebudayaan merupakan seluruh pikiran dan hasil karya manusia yang tidak berakar nalurinya. Kebudayaan hanya dapat dihasilkan oleh manusia sesudah adanya proses belajar. Proses memahami kehidupan, realita kehidupan, dan berbagai dinamika yang ada didalamnya merupakan kharusan bagi terwujudnya kebudayaan. Hampir semua aktifitas manusia dan hasilnya menurut kategori ini merupakan keharusan bagi terwujudnya kebudayaan. Hanya kebiasaan naluri saja yang tidak termasuk seperti makan, minum, tidur dan lain sebagainya bukan kategori kebudayaan, namun aturan minum, makan dan juga berbagai norma dan kebiasaan adalah budaya (Yulia : 2012).

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, kebudayaan, adat-istiadat sangatlah dijunjung tinggi, hal ini terlihat dari masih banyak berfungsinya adat istiadat dan tradisi digampong atau desa. Masyarakat Aceh dikenal dengan masyarakat multidimensi kaya akan adat, budaya serta kearifan lokal yang turun temurun sampai saat ini, bahkan generasi muda sekarang tidak mengetahui sejak kapan kebiasaan itu dimulai (Yulia : 2012). Salah satu kebudayaan dalam masyarakat yaitu khanduri. Khanduri tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh, bahkan sudah menjadi tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan dan masih bertahan hingga sekarang. Salah satu tradisi khanduri dapat ditemukan didaerah di Gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Ada berbagai jenis khanduri diantaranya khanduri resepsi perkawinan (walimah), khanduri sunnah rasul, khanduri orang meninggal, khanduri turun tanah dan hakikah, khanduri tujuh bulanan pada wanita hamil, khanduri maulid, hingga khanduri pada tanaman padi (Observasi, Oktober-November 2019).

Khanduri pada tanaman yang umumnya dilaksanakan yaitu khanduri blang. Khanduri ini dilaksanakan sesudah panen padi dan sebelum bertani padi pada musim selanjutnya. Tetapi

pada masyarakat Gampong Cot Leupée masih ada tradisi khanduri berhubungan dengan tanaman padi yang dikenal dengan khanduri meuninum pade. Khanduri ini hanya dilaksanakan pada masyarakat di Gampong Cot Leupée dan tidak dilaksanakan pada masyarakat di gampong sekitarnya (Observasi, 1 November 2019).

Khanduri *meuninum pade* dilaksanakan di sawah sama halnya khanduri blang dan pelaksanaannya masih dipimpin oleh tokoh agama. Di Gampong Cot Leupée dimana pelaksanaan khanduri ini dipimpin oleh Tgk Idris. Pelaksanaan khanduri ini biasanya dilakukan pada usia padi 45 hari sesudah tanam. Tradisi khanduri meuninum pade masih bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat hingga sekarang (Wawancara, 4 November 2019) Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu memahami motif masyarakat di Gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam masih melakukan khanduri meuninum pade di era modern ini dan proses pelaksanaan khanduri meuninum pade pada masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan data hasil wawancara dengan informan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu bahan yang berhubungan dengan penelitian penulis yang diperoleh dari buku bacaan, makalah, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini penulis menggunakan informan kunci yang lebih memahami tentang penelitian ini yaitu *khanduri meuninum pade*. Informan kunci yang digunakan yaitu *keujruen blang*, tokoh agama yaitu Tgk Idris, dan masyarakat yang melaksanakan khanduri tersebut. Sedangkan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu geuchiek, imum gampong dan aparat gampong lainnya. Penelitian ini penulis menggunakan teknik mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Perfektif Teori Budaya Clifford Geertz

Geertz melihatnya sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaannya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik, yang terdiri atas sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur- struktur sosial yang berlainan. Struktur-struktur sosial yang dimaksud adalah abangan (yang intinya berpusat dipedesaan), santri (yang intinya berpusat di tempat

perdagangan atau pasar), priyayi (yang intinya berpusat di kantor pemerintahan, di kota) (Geertz : 1960). Clifford Geertz dalam (Tasmuji, 2011: 153) mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Konsep kebudayaan demikian, dalam pendekatan interpretatif Geertz dalam Bachtiar Alam (1997: 3) “agama” misalnya diteliti sebagai suatu “sistem kebudayaan” yang didefinisikan sebagai “suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantabkan suasana hati (*moods*) dan motivasi (*motivations*) yang kuat, mendalam dan bertahan lama dengan cara mengformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai tatanan dasar alam dan kehidupan, dan dengan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu suasana yang faktual sehingga suasana hati dan motivasi yang ditumbulkannya terasa nyata.

Sedangkan konsepsi tentang agama dan budaya lebih mendalam dikemukakan oleh Clifford Geertz, Meskipun pada sejarah sebelumnya sudah ada beberapa tokoh yang juga pernah mengungkapkan tentang permasalahan agama dan juga budaya seperti Mark R. Woodward, Max Weber dan Emile Durkheim, namun Clifford Geertz mengupas lebih dalam dan menjelaskan tentang agama dan sistem budaya. Clifford Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Walaupun Clifford Geertz mengakui bahwa ide yang demikian tidaklah baru, tetapi agaknya sedikit orang yang berusaha untuk membahasnya lebih mendalam (Tasmuji, 2011: 154).

Menurut Clifford Geertz, agama sebagai sistem budaya adalah (1) sebuah sistem simbol yang berlaku untuk, (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresap, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas dan realistik (Agus, 2007: 144). Menurut Geertz, agama adalah sebuah simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana kebudayaan bersifat publik yaitu hal-hal yang berhubungan dengan simbol-simbol dalam agama bersifat publik bukan privasi. Kemudian simbol dalam agama tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tak mudah hilang dalam diri seseorang (penganutnya) atau simbol tersebut menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu karena dorongan yang sulit di definisikan (Geertz : 1960).

Dalam penelitiannya terhadap masyarakat Islam, Geertz menyaksikan fungsi agama yang positif terhadap kehidupan, yaitu mendatangkan suasana hati yang mantap dan motivasi yang kuat serta tahan lama untuk mencapai tujuan hidup yang diajarkan agama, seperti untuk mencapai Keridhaan Allah. Tujuan yang bersifat umum ini dapat direalisasi dengan segala bentuk pekerjaan penganutnya asal tidak termasuk larangan agama (Agus, 2007: 156)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Masyarakat Gampong Cot Leupée Masih Melakukan Khanduri Meuninum Pade

Motif masyarakat Gampong Cot Leupée masih melakukan khanduri meuninum pade adalah sebagai berikut:

1. Adanya manfaat bagi masyarakat yaitu sumber informasi kondisi tanaman padi terutama berhubungan tentang jadwal penyaluran air yang sering disampaikan oleh keujruen blang pada acara meuninum pade. Jika air sedikit, maka disampaikan informasi tentang penyaluran air menggunakan mesin tarik air sehingga masyarakat perlu membayar sesuai luas lahan, dan menyampaikan jadwal bertani padi pada musim selanjutnya. Bagi masyarakat yang tidak mengikuti khanduri meuninum pade tidak dapat mengetahui jadwal pembagian air sehingga jika terlambat bahkan tidak memperoleh jadwal penyaluran air maka harus menunggu sampai semua jadwal mengairi air telah selesai. Selanjutnya, adanya acara tersebut dapat memberikan informasi bagi masyarakat luar gampong yang baru pergi ke sawah di Gampong Cot Leupée harus mengikuti aturan yang ditetapkan, seperti mengikuti kegiatan khanduri meuninum pade, tidak boleh pergi ke sawah pada hari Jumat, dan hari Rabu akhir bulan. Kemudian adanya larangan berbicara takabur ketika berada di sawah. Kemudian manfaat lainnya dapat mengetahui jumlah masyarakat yang bertani padi dan saling mengenal satu sama lain dengan adanya acara khanduri. Kemudian masyarakat dapat mengetahui kewajiban mereka yaitu memberikan padi hak keujruen blang ketika musim panen padi, gotong royong, dan jadwal turun sawah untuk bertani padi di musim selanjutnya.
2. Membangun hubungan silaturahmi sesama petani terutama membangun pola interaksi sosial sesama masyarakat baik masyarakat berasal dari Gampong Cot Leupée maupun masyarakat yang berasal dari luar gampong yang bertani padi di Gampong Cot Leupée. Dengan adanya khanduri tersebut masyarakat bisa saling bertemu, berbicara, dan duduk bersama sambil menikmati makanan. Kemudian, masyarakat juga bisa saling berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang cara merawat tanaman padi, terutama penggunaan pupuk yang bagus untuk pertumbuhan tanaman padi, dan cara mengatasi hama yang menyerang

padi. Dengan saling mengenal dapat membangun kerjasama yang baik dalam bertani padi seperti bekerja sama dalam berbagi air pada sawah.

3. Mengikuti aturan Keujruen Blang dalam bertani padi. Khanduri meuninum pade ditetapkan oleh keujruen blang dan sudah menjadi aturan yang sering dilaksanakan disaat usia padi 45 hari. Masyarakat hanya mengikuti aturan untuk melaksanakan khanduri yang ditetapkan tersebut, termasuk masyarakat diluar gampong yang bertani padi di Gampong Cot Leupee juga harus mengikuti aturan bertani padi tersebut dengan melaksanakan meuninum pade. Tata cara pelaksanaan khanduri meuninum pade yang dilakukan masyarakat mengikuti masyarakat terdahulu. Hal ini membuat mereka melaksanakan khanduri sebatas khanduri dan tidak ada motivasi yang kuat dalam melaksanakan khanduri. Khanduri hanya sebatas mengikuti aturan supaya dijauhkan dari sanksi sosial. Jika masyarakat tidak melaksanakan khanduri tersebut dianggap tidak patuh pada aturan yang ditetapkan oleh keujruen blang, sehingga mereka mendapatkan sanksi sosial seperti ditandai dan dicemoohkan masyarakat, bahkan mereka juga tidak dibantu oleh masyarakat seperti tidak memberikan air pada sawahnya dan tidak diberikan pendapat terhadap pertumbuhan padinya agar lebih bagus.
4. Mendoakan meningkatkan hasil panen. Masyarakat masih mempertahankan khanduri meuninum pade selain mengikuti tradisi secara turun temurun, juga memahami tradisi ini sebagai upaya berdo'a kepada Allah SWT supaya dapat meningkatkan hasil panen dan dijauhkan dari bala seperti hama dan penyakit pada padi. Pemahaman masyarakat demikian berasal dari sosialisasi pemuka agama misalnya Tgk Idris yang menjelaskan bahwa anjuran berdo'a kepada Allah SWT dan doa tentang hasil panen. Hal ini sudah tercantum dalam hadist nabi Muhammad tentang anjuran berdo'a, dari Abu Hurairah, nabi Muhammad SAW bersabda Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai." Kemudian doa nabi Muhammad tentang hasil panen dijelaskan dalam kitab kitab Al-Adzkar karya Imam An-Nawawi yaitu *Allahumma barik lana fi tsamarina, wa barik lana fi madinatina, wa barik lana fi sha'ina, wa barik lana fi muddina*. Artinya, "Tuhanku, berkatilah kami pada buah-buahan kami. Berkatilah kami pada kota kami. Berkatilah kami pada gantang kami. Berkatilah kami pada alat takar (mud) kami." Kemudian membacakan doa, *Allahumma kama araitana awwalahu, fa arina akhirahu*. Artinya, "Tuhanku, perhatikanlah kepada kami hasil akhir cocok tanam kami sebagaimana Engkau memperlihatkan hasil awalnya." Rasulullah SAW membaca doa ini agar salah seorang warga pemilik ladang yang mendatangnya tidak mengalami gagal panen. Kemudian Rasulullah memanggil salah seorang anak kecil yang ada di dekatnya. Beliau kemudian memberikan buah hasil panen pertama yang dibawa petani itu

kepada anak tersebut. Hal tersebut mendorong masyarakat melengkapi acara meuninum pade dengan acara khanduri makanan.

Khanduri meuninum pade, sebagaimana penjelasan Geertz (dalam Surjono, 1999) merupakan suatu bentuk perkumpulan bersama yang dihadiri lebih dari dua orang guna untuk memanjatkan do'a. Do'a yang dipanjatkan bertujuan untuk meminta keselamatan atau rasa syukur atas apa yang telah dilimpahkan kepada manusia tersebut. Begitu juga halnya khanduri meuninum pade sebagai bentuk kumpulan bersama yang bertujuan untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk diberikan keselamatan, terutama berhubungan dengan hasil panen dapat memperoleh hasil melimpah dan dijauhkan dari bencana yang dapat membuat gagal panen.

Khanduri meuninum pade sudah menjadi suatu tradisi dalam masyarakat. Dalam tradisi ini terdapat unsur agamanya seperti berdoa, membaca ayat al-Quran seperti surah Al-Fatihah, Al-Quran, berzikir kepada Allah SWT, dan bersedekah makanan. Praktek khanduri ini sudah dilaksanakan secara turun temurun, dan masih dipertahankan hingga sekarang. Menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan (Esten, 1992: 14).

Khanduri meuninum pade di Gampong Cot Leupée merupakan bagian dari kebudayaan yang berhubungan dengan unsur keagamaan. Menurut Mubaraq (2010) bahwa kaitannya hubungan agama dengan sistem budaya jika dilihat dari lingkungan suatu daerah yaitu masyarakat dilihat dari adat-istiadat, kebiasaan dan cara berpikir dan bertindak berkembang melalui tingkatan-tingkatan tertentu, maka khanduri meuninum pade termasuk budaya dari daerah horizon kelima, yaitu perkembangan alam pemikiran berkeadaban dengan bertambahnya kemampuan untuk renungan-renungan yang konseptual, kemudian untuk membentuk konsepsi-konsepsi moral dan agama dan dari keadaan-keadaan yang memungkinkan perkembangan tokoh-tokoh besar, seperti para Nabi, dan tokoh-tokoh yang mengajarkan soal-soal akhlak dan agama.

Adanya para ustaz di Gampong Cot Leupée telah mengarahkan pelaksanaan tradisi harus berhubungan dengan keagamaan dan bertujuan meminta pertolongan kepada Allah SWT, dan tidak boleh adanya suatu tradisi yang menyekutukan Allah SWT seperti adanya kepercayaan pada kekuatan lain selain Allah SWT. Kemudian, adanya hadist nabi Muhammad SAW yang pernah berdoa untuk dijauhkan dari gagal panen pada tanaman. Hadist tersebut diikuti oleh tokoh agama dan disampaikan kepada masyarakat Gampong Cot Leupe. Sehingga menimbulkan persepsi dalam masyarakat bahwa khanduri tersebut dipandang baik, dan boleh

dilaksanakan, sebab tujuannya berdoa kepada Allah SWT dengan membacakan doa seperti doa nabi Muhammad SAW.

Kemudian, hubungan agama dan kebudayaan dalam tradisi khanduri meuninum pade termasuk dalam sistem pertahanan yaitu kepercayaan dan sikap yang akan melindungi kita melawan kesangsian, kebimbangan dan agresi yang menjengkelkan. Sistem pertahanan disini yaitu masyarakat berdoa kepada Allah SWT dalam kegiatan khanduri meuninum meminta pertolongan Allah SWT untuk melimpahkan hasil panen padi dan dijauhkan dari segala bala atau bencana yang dapat merusak tanaman padi atau gagal panen.

Jika dikaitkan dengan khanduri meuninum pade dapat dijelaskan bahwa khanduri tersebut sebagai suatu budaya yang dilaksanakan secara turun temurun. Budaya tersebut memiliki sistem makna dan simbol yang sudah dijelaskan secara turun temurun. Makna yang dipahami masyarakat bahwa khanduri ini sebagai upaya untuk berdoa kepada Allah SWT supaya dapat meningkatkan hasil panen padi dan dijauhkan dari bencana yang dapat menyebabkan gagal panen. Makna ini sudah dipahami secara turun temurun, dan dikuatkan dengan informasi yang disampaikan oleh tokoh agama yang melaksanakan tradisi ini di gampong tersebut. Makna yang dipahami tersebut diwujudkan dalam praktek tindakan. Jika masyarakat sudah melaksanakan khanduri telah memberikan simbol bahwa mereka sudah memenuhi persyaratan dalam bertani padi, yaitu berdoa. Walaupun mereka menggunakan pupuk maupun obat berkualitas untuk pertumbuhan padi, tetapi tidak sempurna tanpa adanya acara khanduri meuninum pade.

Khanduri meuninum pade dapat termasuk suatu budaya masyarakat yang didalamnya terdapat unsur agama. Unsur agama disini yaitu praktek pelaksanaan khanduri terdapat unsur agama seperti membaca al-Quran seperti Surah al-Fatihah, al-Ikhlash, berzikir kepada Allah SWT, selawat kepada nabi Muhammad SAW, dan berdoa kepada Allah SWT. Jadi khanduri dan unsur keagamaan yang ada dalam khanduri meuninum pade tersebut dapat dijadikan simbol yang dapat memantapkan suasana hati (moods), yaitu masyarakat berharap adanya khanduri ini Allah SWT dapat meningkatkan hasil panen padi, dan juga menjauhkan dari bencana yang dapat menyebabkan gagal panen. Kemudian, adanya pelaksanaan khanduri tersebut dapat menenangkan hati mereka sebab sudah merasa sempurna dalam bertani padi. Bagi masyarakat bertani padi tidak sempurna tanpa adanya doa dan khanduri. Kemudian, adanya hasil panen padi yang meningkat setelah melaksanakan khanduri tersebut menjadi motivasi masyarakat untuk terus melaksanakan khanduri dan masih bertahan hingga sekarang.

Proses Khanduri Meuninum Pade Pada Masyarakat Gampong Cot Leupée

Gampong Cot Leupée merupakan salah satu gampong yang ada di Kecamatan Nisam dimana masyarakatnya dapat tergolong kepada masyarakat pedesaan. Menurut R Linton (dalam Ahmadi, 2003 : 225), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin (dalam Ahmadi, 2003: 225) mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Masyarakat di Gampong Cot Leupée memiliki tradisi yang kuat terutama berhubungan dengan khanduri seperti khanduri pada pertanian padi, seperti khanduri blang dan meuninum pade masih dilaksanakan hingga sekarang. Walaupun pada masyarakat gampong sekitar masih ada yang tidak melaksanakan lagi. Dalam suatu masyarakat terdapat suatu budaya yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, misalnya budaya *khanduri meuninum pade* di Gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam. Menurut B.Tylor (1871) (dalam Haviland dan Soekadijo, 1999) menjelaskan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif.

Khanduri meuninum pade sudah menjadi tradisi yang rutin dilaksanakan pada usaha tanaman padi 45 hari sesudah tanam. Bagi masyarakat Aceh dewasa ini, khanduri bermakna makan bersama sambil menjalani silaturrahi. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur atas sesuatu rahmat atau nikmat yang diperolehnya. Bahkan nuansa syukur dan silaturrahi lebih kental dibandingkan dengan makan-makan, karena itu jarang sekali didapati pada sebuah acara khanduri adanya orang berebutan makanan (Yusri, 2012). Sedangkan makna khanduri meuninum pade pada masyarakat di Gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam sebagai upaya untuk berdoa kepada Allah SWT supaya dapat memberikan keberkahan hasil panen yang melimpah dan dijauhkan dari bencana yang dapat menyebabkan gagal panen. Selain itu, khanduri ini masih dilakukan dikarenakan khanduri ini bermanfaat bagi masyarakat seperti dapat membangun pola interaksi sosial dan hubungan silaturrahi antara sesama masyarakat, juga dapat saling diskusi dan memperoleh informasi terkait kondisi tanaman padi yang disampaikan oleh *keujruen blang*

Proses *khanduri meuninum pade* pada masyarakat di Gampong Cot Leupée adalah sebagai berikut:

1. Proses sebelum dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimulai dari penentuan jadwal *khanduri* yang ditentukan oleh *keujruen blang*. Jadwal *khanduri* biasanya dilaksanakan usia padi 45 hari sesudah tanam. *Keujruen blang* menyampaikan informasi jadwal pelaksanaan *khanduri* 10 hari sebelum pelaksanaan *khanduri*. Kemudian *geuchiek* menyampaikan informasi tersebut kepada aparat gampong dan masyarakat dengan menginformasikan di meunasah menggunakan mix speaker.
2. Proses ketika dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimana pada pagi harinya kaum ibu mulai menyiapkan makanan dan kaum bapak melakukan kegiatan gotong royong ditempat dilaksanakan *khanduri* di sawah, dan memasang tenda dan tikar. Pada siang hari dimana masyarakat sudah membawa makanan *khanduri* dalam rantang, dan para ustaz undangan dan aparat gampong sudah datang. Kemudian habis dhuhur barulah dilaksanakan baca doa bersama yang dipimpin oleh ustaz yang diundang dan diikuti oleh masyarakat. Setelah membaca doa selesai dilanjutkan menikmati *khanduri*, selanjutnya barulah *keujruen blang* menyampaikan informasi penting terkait dengan sawah, misalnya air dan informasi lainnya. Setelah itu acaranya selesai dan dilakukan gotong royong untuk membersihkan tempat tersebut.

KESIMPULAN

Motif masyarakat Gampong Cot Leupée masih melakukan *khanduri meuninum pade* adalah (a) adanya manfaat bagi masyarakat, (b) membangun hubungan silaturahmi sesama petani, (c) mengikuti aturan *keujruen blang*, dan (d) mendoakan meningkatkan hasil panen. Proses pelaksanaan *khanduri meuninum pade* pada masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam adalah (a) proses sebelum dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimulai dari penentuan jadwal *khanduri* yang ditentukan oleh *keujruen blang*, penyampaian informasi jadwal *khanduri* pada *geuchiek*, dan *geuchiek* mengumumkan kepada masyarakat, mengundang ustaz sebagai pemimpin doa, dan mengumumkan jadwal gotong royong bersama, dan menyiapkan biaya pelaksanaan *khanduri*, (b) Proses selanjutnya dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimulai gotong royong bersama, menyiapkan makanan dan membawa ketempat usaha, berdoa terlebih dahulu, menikmati makan bersama, mendengar informasi yang disampaikan oleh *keujruen blang*, dan membersihkan tempat tersebut setelah siap *khanduri*.

Saran

Saran dari penulis bahwa makna *khanduri meuninum pade* perlu dilestarikan dan disosialisasikan kepada generasi selanjutnya supaya masyarakat dapat mengetahui tentang apa itu *khanduri meuninum*, maksud dan tujuan pelaksanaannya, dan apa intisari dari *khanduri* ini. Hal ini penting supaya *khanduri* ini bisa bertahan di era modern saat ini. Kemudian, adanya *khanduri* ini diharapkan dapat membangun hubungan silaturahmi antara sesama petani yang bertani padi di Gampong Cot Leupée dan membangun hubungan saling kerja sama antara sesama masyarakat.

\

DAFTAR PUSAKA

- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Esten, Mural. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia.
- Geertz, Clifford. 1960. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Haviland, William A dan Soekadijo. R.G.1999. *Atropologi (Edisi Keempat)*. Jakarta: Erlangga
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mubaraq, Zulfi. 2010. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN-Maliki Press
- Sarjono, Agus R. 1999. *Pembebasan Budaya-Budaya kita*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Santosa, Slamet.1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Askara
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Soelaeman, M. Munandar. 2010. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Yasid, Abu. 2005. *Fiqh Realitas Respon Ma'had Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*. Jogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wasid. 2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*. Surabaya: Pustaka Idea.

Jurnal/Skripsi

- Bachtiar Alam. 1997. *Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan*. Universitas Indonesia. Makalah untuk dipresentasikan pada Widyakarya Nasional “Antropologi dan Pembangunan,” 26-28 Agustus 1997, di Jakarta
- Maiifianti dkk. 2014. *Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*
- Khairurrahman. 2018. *Kenduri Tolak Bala di Masyarakat Melayu Seruway, Studi Pada Kampung Sungai Kuruk III Aceh Tamiang*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
- Novianti. (2017). *Makna Ritual Tradisi Kenduri Blang Bagi Masyarakat, Studi Kasus di Gampong Panigah Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
- Yulia, dkk. 2012. *Pemberdayaan Fungsi Dan Wewenang Keujrun Blang Di Kecamatan Sawang Aceh Utara*. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh

***Perampam Dene* Pernikahan Di Suku Gayo**

¹Sukasih ²Fauzi ³M. Husen ⁴Cut Rizka Al Usrah

^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Corresponding Author: sukasih77726@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada proses pernikahan perampam dene di kampung Gunung Tunyang dan memfokuskan pada alasan masyarakat masih mempertahankan pernikahan perampam dene di kampung Gunung Tunyang. Penelitian ini menggunakan teori Konflik Sosial Lewis Coser. Menurut Lewis Coser berpendapat bahwatak selamanya konflik berkonotasi negatif, sebaliknya konflik sosial dapat menjadikan konflik itu berkonotasi positif, Fungsi berkonotasi positif dari konflik menurut Lewis Coser Menurut Coser konflik juga merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada. Menurut Coser konflik juga merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pernikahan *perampam dene* di Kampung Gunung Tunyang adalah (a) Memberitahukan pelaksanaan acara pernikahan perampam dene kepada Reje Kampung (b) Melakukan Pakat Sudere (c) Melaksanakan Acara Tradisi Adat Pernikahan Perampam Dene dan (d) Memberikan Nasihat Terhadap Pemuda Pemudi Kampung Gunung Tunyang. Alasan Masyarakat Masih Mempertahankan Pernikahan Perampam Dene adalah (a) Untuk Menjaga Keamanan Pemuda Pemudi Agar Terhindar Dari Hal Buruk seperti pergaulan bebas dan Jina (b) Masyarakat Masih Menganggap Adanya Hubungan Persaudaraan (c) Masyarakat Masih Menganggap Pernikahan Perampam Dene Sebagai Proses Tradisi Turun-Temurun.

Kata Kunci: Pernikahan, Perampam Dene dan Konflik.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial (Tri Napalia, 2019:15).

Perkawinan pada suku Gayo juga mempunyai arti yang sangat penting terhadap sistem kekerabatan, karena masyarakat Gayo menganut sistem perkawinan eksogami. Menurut tradisi masyarakat Gayo perkawinan dengan sistem eksogami menjadi larangan atau pantangan (Asyura Ramadhan, 2019:6). Dalam bahasa gayo disebut *perampam dene* yaitu perampam adalah perjanjian pernikahan dalam satu kampung sebelum melakukan pernikahan adanya perjanjian tidak boleh menikah dengan satu kampung sedangkan *dene* yaitu denda atau sanksi. Jadi, *perampam dene* merupakan perjanjian pernikahan dalam satu kampung sebelum melakukan pernikahan adanya perjanjian tidak boleh menikah dengan satu kampung yang melakukan pernikahan satu kampung akan dikenakan denda atau sanksi.

Masyarakat Gayo merupakan salah satu etnik dari suku bangsa yang ada di nusantara. Masyarakat Gayo sebagai komunitas yang menganut agama islam sebagai komunitas yang menganut agama islam sebagai suku yang berdiri sendiri dari suku-suku yang ada disekitarnya seperti Aceh dan Alas (Aceh Tenggara), memiliki tradisi pernikahan tersendiri pula dari suku Gayo Aceh dan Alas dalam suatu pernikahan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana proses *perampam dene* pernikahan suku Gayo di Gunung Tunyang Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. (2) Untuk Mengetahui mengapa *perampam dene* masih dipertahankan di zaman sekarang ini. Manfaat dalam penelitian ini adalah: (1) *Manfaat Praktis*, meningkatkan pengetahuan peneliti sendiri dan pihak-pihak lain mengenai *perampam dene* pernikahan suku di Gayo. (2) *Manfaat Teoritis*, dan bahan perbandingan dan informasi awal bagi peneliti lain yang hendak mengkaji secara mendalam tentang tradisi *perampam dene* pernikahan suku Gayo di Kampung Gunung Tunyang Kecamatan Timang Gajah.

Dalam kehidupan masyarakat Gayo, kebudayaan, adat-istiadat dan tradisi sangatlah dijunjung tinggi, hal ini terlihat dari masih banyak berfungsinya adat-istiadat dan tradisi di kampung atau desa. Masyarakat Gayo dikenal dengan masyarakat multidimensi kaya akan adat, budaya serta kearifan lokal yang turun-temurun sampai saat ini bahkan generasi muda sekarang tidak mengetahui sejak kapan kebiasaan itu dimulai.

Kampung Gunung Tunyang kecamatan Timang Gajah kabupaten Bener Meriah merupakan kampung yang mayoritasnya bersuku gayo yang masih begitu kental adat-istiadat.

Kampung Gunung Tunyang hidup dalam komoditi kecil yang disebut kampung, setiap kampung dikepalai oleh seorang Reje Kampung. Kumpulan beberapa kampung disebut kemukiman yang di Pimpinan oleh Mukim. Sistem pemerintahan masyarakat Gunung Tunyang tradisional berupa kepemimpinan yang disebut sarak opat, terdiri dari Reje kampung (Kepala Desa), *Petue* (Petua), *Imuem* (Imam) dan Rakyat (rakyat).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan maksud mendeskripsikan suatu situasi atau objek yang bersifat faktual secara mendalam dengan mengkaji permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat sekarang guna memperoleh gambar secara menyeluruh mengenai Perampam Dene Pernikahan Di Suku Gayo. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan data hasil wawancara dengan informan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu bahan yang berhubungan dengan penelitian penulis yang diperoleh dari buku bacaan ,dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) Observasi, Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar. Dalam observasi ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa penulis sedang melakukan penelitian. 2) Wawancara Penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. 3) Studi Dokumen , dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini seperti Kampung, Kegiatan, dan saat Wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga komponen analisis yaitu reduksi data (pengumpulan data) penyajian data (data ayng sudah di saring) dan penarikan kesimpulan (hasil akhir dari data yang diperoleh).

PEMBAHASAN

Proses Tradisi Perampam Dene Pernikahan di Suku Gayo

Pernikahan dalam adat Gayo mempunyai arti yang sangat penting terhadap sistem kekerabatan karena masyarakat Gayo menganut sistem pernikahan eksogami. Pada zaman dahulu ada beberapa kampung yang memakanai pernikahan perampam dene ini, kemudian seiring berkembangnya zaman pernikahan perampam dene ini di kampung tersebut tidak dipertahan-

kan lagi hanya kampung Gunung Tunyang yang masih mempertahankan pernikahan perampam dene. Adat-istiadat Gayo khususnya kampung Gunung Tunyang mengatur adanya larangan pernikahan satu kampung Pada dasarnya dibuat oleh sekelompok nenek moyang.

Pertama dilaksanakan musyawarah antara keluarga perempuan dan keluarga laki-laki yang ingin menikah. Keluarga laki-laki musyawarah tentang mas kawin atau mahar.

Biasanya di dalam pernikahan satu kampung ini tidak ada di minta mas kawin kepada pihak keluarga laki-laki tetapi keluarga laki-laki memberikan seikhlasnya dan seberapa mudah tidak membeberarkan pihak keluarga laki-laki tersebut karena dari pihak laki-laki sudah memberikan denda yang telah ditetapkan. *Kedua* pelaksanaan munginte dan ngater mahar yang dihadiri oleh kedua belah pihak keluarga. Dalam proses pelaksanaan munginte atau mengantar mahar mulai dari sambutan dari Reje kampung atau yang mewakili. *Ketiga* dengan melakukan pengurusan surat persyaratan menikah yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Persyaratan yang diurus ke Reje Kampung dan Imam Kampung di tempat pasangan suami istri tinggal. *Keempat* pelaksanaan pernikahan, pernikahan dipimpin oleh kepala KUA sebagai pihak yang menikahkan pasangan tersebut dan dilaksanakan proses ijab kabul hingga pembacaan do'a hingga pembuatan surat nikah selesai. *Kelima* melaksanakan acara tradisi adat pernikahan yang dilakukan oleh keluarga pasangan suami istri. Di pernikahan satu kampung ini tidak dilakukan resepsi pernikahan tetapi melakukan tradisi pernikahan satu kampung adat acara (kenduri) dan dengan memberikan denda dari pihak laki-laki 1 ekor kerbau dan dari pihak perempuan beras secukupnya dan bumbu rempah-rempah.

Alasan Masyarakat Masih Melakukan Pernikahan Tradisi Perampam Dene Di Kampung Gunung Tunyang

1. *Untuk Menjaga Keamanan Pemuda Pemudi Agar Terhindar Dari Hal Buruk (Pergaulan Bebas/Jina)*
2. *Sumang kenunulen* (sumbang ketika duduk) yaitu seorang bertingkah laku tidak senono ketika duduk, seperti orang dewasa berlainan jenis kelamin dan bukan muhrimnya duduk berdua.
3. *Sumang perceraken* (sumbang cara isi dan pembicaraan) yaitu cara atau tempat atau isi pembicaraan yang nakal atau dianggap melecehkan atau tidak bertutur baik dan sopan.
4. *Sumang Pelangkahan* (sumbang perlangkahan) yaitu pergi untuk melakukan atau mendekati perbuatan maksiat, seperti seorang pergi menuju tempat maksiat.
5. *Sumang Penengonen* (sumbang penglihatan) yaitu perbuatan dengan sengaja untuk mengintip lawan jenis, menatap sinis kepada orang yang lebih tua dan sebagainya.

Masyarakat Masih Menganggap Adanya Hubungan Persaudaraan

Hubungan persaudaraan yaitu masyarakat menganggap bahwa di dalam satu kampung tersebut masih bersaudara. Pernikahan perampam dene dianggap masih terkikat tali persaudaraan, dengan demikian maka pernikahan perampam dene itu adalah hal yang tabu untuk dilakukan. Tradisi ini sudah ada dari nenek moyang dahulu yang dilaksanakan dalam masyarakat.. Tradisi ini dibuat oleh para tokoh masyarakat kampung Gunung Tunyang dan Tgk Imam yang kemudian disepakati bersama masyarakat oleh sebab tradisi ini harus di jaga oleh masyarakat itu sendiri. Sumber tradisi Gayo ialah inget, atur, resam, dan peraturan yang bersumber dari seluruh komponen pemimpin masyarakat Gayo pada zaman dahulu arti dari sumber tradisi ialah: inget artinya ialah dasar pemikiran untuk membuat adat-istiadat, atur artinya adat-istiadat yang ditetapkan, resam artinya teknis pelaksanaan adat-istiadat, dan peraturan artinya peraturan yang dikeluarkan oleh Reje Kampung.

Proses Pelaksanaan Pernikahan *Perampam Dene*

Berdasarkan hasil penelitian di atas proses pelaksanaan pernikahan perampam dene memiliki kaitan dengan teori Konflik Lewis Coser. Adapun kaitan teori dengan hasil penelitian sebagai berikut: Konflik memiliki fungsi terhadap suatu sistem sosial dalam sebuah masyarakat serta menolak bahwa hanya konsensus dan kerja sama yang hanya memiliki fungsi terhadap integrasi sosial. Misalnya seperti masyarakat Gayo dengan adat (kebiasaan) pernikahan Perampam dene. Perampam dan Dene berasal dari dua kata Perampam yang berarti dalam adat Gayo disebut sebagai Perjanjian perkawinan sedangkan denda yaitu suatu bentuk hukuman berupa keharusan untuk membayar dalam bentuk uang, barang benda tertentu yang sifatnya ternilai.

Menurut Coser, Konflik tidak hanya berwajah negatif, konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya. Maksudnya, konflik tidak hanya berwajah negatif, konflik memiliki fungsi positif artinya perempam dene sebagai adat istiadat pernikahan pada masyarakat Gayo yang terus dilestarikan dari masa ke masa dan di anggap sebagai kepercayaan sehingga menjadi tradisi turun temurun serta melembaga menurut pemikiran Coser dapat bermakna positif memberikan persatuan antara masyarakat yang berada di Kampung Gunung Tunyang untuk lebih hidup dengan adat setempat membudayakan kearifan lokal setempat.

KESIMPULAN

Menurut Coser konflik merupakan unsur interaksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antara

anggotanya seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang menghasilkan solidaritas dan keterlibatan dan membuat orang lupa akan perselisihan internal mereka sendiri.

Apabila ada pernikahan perampam dene sebagai tradisi adat di Suku Gayo dapat dikatakan sebagai konflik sosial yang positif karena apabila ada yang melanggar pernikahan perampam dene misalnya pemuda pemudi kampung Gunung Tunyang yang melanggar itu dianggap tidak sesuatu yang menyimpang ataupun dapat membuat sebuah kehancuran dari masyarakat sendiri melainkan itu warna tersendiri dari masyarakatnya itu sendiri seperti alasan masyarakat Gunung Tunyang masih mempertahankan pernikahan perampam dene misalnya menghindari pergaulan bebas (jina), tradisi turun-temurun, dan masyarakat masih menganggap adanya hubungan persaudaraan jadi konflik positif itu untuk menciptakan suatu sistem sosial perampam dene ini dianggap sebagai konflik positif karena alasan masyarakat untuk menjaga tradisinya.

DAFTAR PUSAKA

BUKU

- Amirsyam. 2009. *Lembaga Sarak Opat*. Banda Aceh.
- George, Ritzer. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengtahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hasan, Tholchah M. 2003. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihromi, T.O. 2014. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- J.Goodman, Douglas Dkk. 2007. *Teori Sosial Moderen*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Lawang, M.Z, Robert. 2007. *Teori Sosiologi Klasik Dan Moderen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koenjaningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kamanto, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Khairruddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta:Liberty.
- Pujosuwarno. 2001. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Rahman, Abdul, Ghozali. 2008. *Fiqih munakahat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D.*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Kencana Prenada Media Group: Universitas Airlangga.
- Wulansari, Desi. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung:Refika Aditama

Jurnal

- Gayo ”[https://www.academia.edu/35532270/SISTEM PERKAWINAN SUKU-GAYO](https://www.academia.edu/35532270/SISTEM_PERKAWINAN_SUKU-GAYO) diakses tanggal 25 Desember 2020.
- Ferri Sandy. 2016. Sanksi Adat Terhadap Perkawinan Sesuku Di Desa Tanjung. Vol.3 NO.2. (<https://media.neliti.com/media/publications/187597-ID-sanksi-adat-terhadap-perkawinan-sesuku-d.pdf>) diakses pada 25 Desember 2020
- Rustina. 2014. *Keluarga Dalam Kajian Sosiologi*. Vol.6 NO.2. (<https://media.neliti.com>) diakses pada 25 Desember 2020.
- Suhartini, syandi Rama Sabekti. *Perjanjian Perkawinan Perampam dene Dalam Adat Gayo Ditinjau Dari Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Dan Hukum Islam* Vol.48 NO.2 (<https://www.researchgate.net/publication/332686126>) diakses pada 25 Desember 2020.

Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dimasa Pandemic Covid-19 (Studi Di Desa Sibargot Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu)

¹Elis Karlina Munthe ²Saifuddin Yunus

^{1,2}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Corresponding Author: elis.170250044@mhs.unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dimasa Pandemic Covid-19 (Studi di Desa Sibargot Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu). Penelitian ini mengfokuskan pada peran orang tua terhadap pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) dimasa pandemi Covid-19 dan hambatan orang tua terhadap pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) dimasa pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural perspektif Robert K Merton. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) pada Pandemi Covid-19 di Desa Sibargot adalah (a) orang tua melakukan pertemuan dengan pihak sekolah SD Negeri 06 Sibargot, (b) Mendampingi belajar anak di rumah, dan (c) Orang tua bekerjasama dalam mengikuti pembelajaran daring. Hambatan orang tua terhadap pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) dimasa pandemi Covid 19 di Desa Sibargot adalah (a) kesibukan orang tua dalam bekerja membuat mereka tidak bisa meluangkan waktu membantu anak belajar dirumah, (b) Keterbatasan biaya menyediakan *handphone android* dan paket internet, (c) Ketidaksanggupan orang tua membimbing belajar anak di rumah dikarenakan orang tua tidak memahami materi belajar karena berpendidikan rendah, dan (d) Perilaku anak yang malas belajar di rumah dan lebih suka bermain bersama temannya

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Orang Tua dan Covid 19

PENDAHULUAN

Pandemic covid-19 (*Corona Virus Disaese-19*) telah mempengaruhi sistem Pendidikan diseluruh dunia yang mengarah ke penutupan sekolah, universitas dan perguruan tinggi lainnya. Dalam upaya mengendalikan penyebaran pandemic Covid-19, pada pertengahan Maret 2020, pemerintah memutuskan untuk menghentikan sementara kegiatan belajar di sekolah (Prasetyaningtyas, 2020). Sekolah dianggap sebagai salah satu media yang berpotensi memperluas penyebaran covid-19 karena adanya interaksi secara langsung antara murid, guru, dan orangtua dengan jarak yang dekat. Berdasarkan hasil observasi awal dilapangan bahwa siswa yang berasal Desa Sibargot Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu pada masa pandemi covid 19 dimana mereka tidak bersekolah dan belajar tatap muka. Tetapi para siswa hanya belajar dirumah yang didampingi oleh orangtuanya (Observasi, 28 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara awal dengan masyarakat Desa Sibargot Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu yaitu Bapak Muksalmina selaku orangtua siswa bahwa pada masa pandemi covid 19 saat ini dimana anak mereka yang masih sekolah tidak mengikuti kegiatan belajar tatap muka di sekolah. Sebab sekolah tidak bisa melaksanakan belajar tatap muka akibat pandemi covid 19. Tetapi pembelajaran masa pandemi covid 19 tetap dilaksanakan oleh para guru melalui Belajar Dari Rumah (BDR) (Wawancara, 21 April 2020).

Berdasarkan wawancara awal dengan Rosnawati, orangtua siswa di Desa Sibargot menjelaskan proses belajar dari rumah yang dilakukan pihak sekolah yaitu melalui proses belajar *online* dimana siswa diberikan bahan belajar dan tugas sekolah melalui aplikasi media sosial seperti *whatschap*. Tetapi siswa yang tidak memiliki *handphone android* milik sendiri, sehingga menggunakan *handphone android* milik orangtuanya. Sebelum dilaksanakan belajar online dari rumah dimana orangtua sudah melakukan pertemuan dengan guru wali kelas dalam membahas proses belajar dari rumah pada masa pandemi covid 19, sekaligus meminta nomor *whatschap* orangtua untuk bisa berinteraksi dalam proses belajar secara online dirumah (Wawancara, 21 April 2020).

Penerapan BDR yang berkepanjangan ini membuat guru dan murid untuk tetap belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan tinggi. Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama BDR namun juga pentingnya optimalisasi peran orangtua dalam pelaksanaan BDR. Dengan diberlakukannya BDR sejumlah orangtua mengeluhkan cara belajar daring atau online. Sebab menurutnya tidak semua orangtua mengerti teknologi atau internet. Sehingga justru mereka terbebani dengan cara tersebut. Dan dengan adanya belajar online anak-anak tidak mengerti dengan materi pelajaran (Wawancara, 21 April 2020)

Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan belajar anak di rumah menjadi sangat sentral. Orangtua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan dan untuk pembiasaan yang baik, namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping belajar anak dirumah. Kondisi lapangan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring atau, pembelajaran yang dilakukan di rumah dengan bimbingan orang tua pada anak memiliki beberapa kendala, sehingga tidak sedikit orang tua yang meminta pihak sekolah untuk dapat dengan segera melaksanakan pembelajaran secara tatap muka (Wawancara, 21 April 2020). Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu memahami peran orangtua terhadap pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) dan hambatan orangtua terhadap pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) dimasa pandemi Covid 19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sibargot Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan agar mendapatkan gambaran yang seutuhnya tentang peran orangtua dalam pendidikan anak dimasa pandemic Covid 19.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari hasil wawancara dengan informan dan observasi dilapangan dengan tujuan untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder adalah dokumen-dokumen resmi atau arsip-arsip. Dokumen yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahan untuk meramalkan. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu pihak sekolah yang lebih mengetahui kondisi pendidikan anak yang bersekolah di SD Desa Sibargot. Informan pokok yaitu orangtua yang terlibat langsung dalam proses pendampingan belajar anak dirumah pada masa pandemi covid 19, dan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Sibargot Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu model analisis interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan / verifikasi.

PEMBAHASAN

Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Sekolah Dasar (SD)

Orang tua di Desa Sibargot memiliki peranan penting terhadap pendidikan anaknya. Sebab pendidikan anak bukan sepenuhnya tanggung jawab pihak sekolah, melainkan orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya mulai menyekolahkan anak, memenuhi kebutuhan pendidikan anak, dan memotivasi anak belajar. Tetapi pada masa pandemi covid 19 dimana peran orang tua sudah bertambah, salah satunya membimbing anak belajar di rumah. Sebab pada saat sekarang pembelajaran tidak dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, melainkan belajar dari rumah dan dilakukan secara *daring*. Hal ini diharapkan orang tua dapat berperan dalam mendukung pendidikan anaknya dari rumah.

Peran orang tua terhadap pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) pada masa Pandemi Covid-19 di Desa Sibargot adalah sebagai berikut:

1. Orang tua melakukan pertemuan dengan pihak sekolah SD Negeri 06 Sibargot. Pertemuan tersebut dilaksanakan di sekolah dan membahas tentang proses belajar pada masa pandemi covid 19 yang tidak dilaksanakan secara tatap muka di sekolah dan belajarnya di rumah dilakukan secara *daring*. Para orang tua menghadiri undangan guru ke sekolah secara bergiliran dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Pada pertemuan tersebut dimana guru menjelaskan materi belajar secara *daring* dilakukan dengan menggunakan aplikasi media sosial *whatsapp* dan guru nantinya mengirim penjelasan materi belajar dan tugas. Siswa dapat membuat tugas dan mengumpulkannya dengan mengirimkan melalui *whatsapp* gurunya. Guru juga meminta nomor *whatsapp* salah satu anggota keluarga yang nantinya dapat mengirim materi belajarnya. Bagi orang tua yang tidak memiliki *handphone android* dan *whatsapp* dapat saling bekerjasama dengan tetangganya untuk belajar bersama. Keputusan pihak sekolah tersebut sebagian disetujui oleh para orang tua yaitu setuju dilaksanakan belajar di rumah. Tetapi sebagian orang tua tidak setuju belajar *daring* karena tidak memiliki *handphone android*, tidak ada *whatsapp*, tidak bisa mengakses internet, tidak bisa menggunakan *handphone android*, dan tidak sanggup mengisi paket internet. Namun demikian pihak sekolah juga memberikan usulan bagi orang tua yang tidak bisa ikut belajar *daring* dapat ikut belajar bersama gurunya secara tatap muka bersifat pribadi dan diluar jam sekolah, seperti menjumpai gurunya di sekolah secara bergiliran dan tetap mematuhi protokol kesehatan, juga menjumpai guru di luar jam sekolah dengan menjumpai guru dirumahnya. Hal ini dilakukan supaya dapat memperoleh bimbingan belajar.
2. Mendampingi belajar anak dirumah. Sebagian orang tua yang mendampingi belajar anak di rumah adalah ibunya yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga menghabiskan waktu di rumah dan mengurus anaknya juga membimbing anaknya belajar. Sedangkan bapaknya sibuk bekerja mencari nafkah keluarganya. Peranan yang dilakukan orang tua men-

dampingi belajar anak dengan menjelaskan materi belajar kepada anak, mengulangi materi belajar sebelumnya hingga membantu mengerjakan tugas dan menyerahkan tugas anak pada guru kelasnya. Orang tua mengatur jadwal belajar anak di rumah supaya anak mereka lebih disiplin dalam meluangkan waktu belajar. Biasanya orang tua mendampingi anaknya belajar di waktu pagi dan malam hari. Sedangkan siang hari anak mereka mengaji. Dalam sehari minimalnya anak harus belajar selama dua jam, dan selebihnya untuk bermain bersama temannya. Orang tua juga menggerakkan anak dengan menyuruhnya belajar dan berada disampingnya untuk membantu anak jika kesulitan belajar. Sebab jika orang tua tidak mendampingi anaknya, maka mereka bisa malas belajar.

3. Orang tua bekerjasama dalam mengikuti pembelajaran *daring*. Pada sebagian orang tua yang berasal dari keluarga miskin memiliki keterbatasan dalam mengikuti belajar *daring* karena tidak memiliki biaya untuk membeli *handphone android* yang bisa mengakses internet dan media sosial seperti *whatsap* yang digunakan guru sebagai media pembelajaran. Namun orang tua sangat peduli terhadap pendidikan anaknya dan berusaha anaknya bisa belajar *daring* dan tidak tertinggal pembelajarannya. Hal ini membuat orang tua melakukan peranannya dengan melakukan kerjasama dengan tetangganya maupun saudaranya yang sudah dikenal akrab dan memiliki *handphone android*. Berkat kerja sama tersebut dimana anak mereka dapat mengikuti kegiatan belajar *daring* secara bersama, bahkan pada satu *handphone android* diikuti oleh dua hingga tiga anak. Untuk menjaga hubungan kerjasama ini dapat berjalan baik maka orang tua yang tidak memiliki *handphone android* memberikan biaya setiap seminggu sekali kepada tetangganya untuk mengisi paket internet. Walaupun tetangganya tidak meminta bahkan menolak menerima biaya tersebut tetapi orang tua tetap memberikannya. Berkat kerjasama tersebut anak mereka bisa belajar bersama dengan mengamati video penjelasan materi belajar juga mengerjakan tugas secara bersama dan mengumpulkan bersama. Sebagian orang tua memilih bekerjasama bukan karena tidak memiliki *handphone android*, tetapi dibolehkan oleh gurunya. Guru yang menganjurkan sesama orang tua bekerjasama dalam mendukung pendidikan anaknya. Sebab bagi guru yang terpenting orang tua mengetahui materi belajar dan membimbing anaknya belajar

Orang tua dalam pendidikan anaknya berperan sebagai pendidik (*edukator*) (Munandar, 2009; Saifudin, 2015). Peran ini sudah dilakukan orang tua di Desa Sibargot yang membimbing belajar anak di rumah dengan menjelaskan materi belajar yang disampaikan guru, membantu anak mengerjakan tugas sekolah, bahkan mengumpulkan tugas belajar anak. Kemudian orang tua di Desa Sibargot juga memainkan peran sebagai fasilitator. Orang tua

memenuhi segala kebutuhan pendidikan anaknya dengan menyediakan peralatan belajar, menyediakan media pembelajaran seperti *handphone android*, media sosial *whatshap* dan paket internet. Media pembelajaran tersebut masih dalam pengawasan orang tua yang berada di samping anak untuk membimbing anaknya belajar.

Berdasarkan teori Fungsionalisme Struktural Robert K Merton dapat dijelaskan bahwa orang tua sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat dan memiliki fungsinya salah satunya fungsi pendidikan. Orang tua berperan terhadap pendidikan anggota keluarganya terutama pendidikan anak-anaknya, sehingga pendidikan anak bukan tanggung jawab para guru di sekolah saja, juga orang tua ikut bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya. Sebagaimana penjelasan teori ini bahwa jika terjadi gangguan pada satu bagian mempengaruhi bagian lainnya, sama halnya dengan pendidikan yang saat ini sedang melanda virus corona yang berdampak pada institusi pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD) di Desa Sibargot tidak bisa melaksanakan pembelajaran optimal karena pandemi covid 19 sehingga pembelajarannya harus dilaksanakan sesuai kebijakan pemerintah seperti belajar *daring* dari rumah.

Sebagaimana penjelasan Merton dalam teorinya bahwa pada postulat pertama adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai. Seperti halnya pada pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid 19 di Desa Sibargot dimana seluruh bagian dari sistem pendidikan yang ada di Desa tersebut mulai guru, siswa dan orang tua ikut bekerjasama dalam melaksanakan pembelajaran pada siswa yang dilakukan secara *daring*.

Orang tua ikut berperan dalam mendukung pendidikan anak mereka dengan melakukan berbagai tindakan yang mendukung pembelajarannya seperti orang tua melakukan pertemuan dengan guru tentang pelaksanaan pembelajaran, hambatan yang dialami orang tua hingga menemukan solusi titik temu antara orang tua dan guru pada kesimpulan yang mendukung pendidikan anak mereka, seperti proses belajar yang disepakati oleh orang tua dan guru yaitu ada dua mekanisme pembelajaran diantara belajar *daring* dan belajar tatap muka yang bersifat pribadi antara guru dan siswa di luar jam sekolah. Tetapi siswa tetap harus mengumpulkan tugas sesuai ketentuan pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya orang tua berperan dalam mendampingi anaknya belajar di rumah dengan mengulas materi belajar yang disampaikan guru, juga membantu mengerjakan tugas anak. Kemudian orang tua melakukan kerjasama sesama tetangganya yang sama-sama sekolah dan satu kelas untuk memanfaatkan satu *handphone android* dan akun media sosial *whatshap* yang diikuti beberapa anak mulai dua hingga tiga anak agar bisa mengikuti kegiatan belajar

daring. Peran orang tua, anak dan guru telah mensukseskan pelaksanaan pembelajaran *daring* pada masa pandemi covid 19 di Desa Sibargot.

Pada teorinya Merton juga memperkenalkan fungsi positif dimana seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Merton menganjurkan agar elemen-elemen kultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi-konsekuensi fungsional, yang menimbang fungsi positif relatif terhadap fungsi negatif. Peran orang tua terhadap pendidikan anaknya yang tergerak sendiri merupakan salah satu bentuk fungsi positif dari perilaku orang tua yang peduli terhadap pendidikan anaknya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh persepsi orang tua yang mementingkan pendidikan anaknya supaya berpendidikan tinggi dan lebih pandai dari orang tuanya. Sebab orang tua menyadari bahwa mereka berpendidikan rendah, tidak berilmu, bahkan ada yang buta huruf, dan lambat dalam mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Hal ini membuat orang tua ingin anaknya bisa berubah menjadi lebih baik, dan bisa sukses seperti masyarakat digamponnya yang berpendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan yang layak dan bisa membantu orang tuanya kelak.

Hambatan orang tua terhadap pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) di masa pandemi covid 19 di Desa Sibargot adalah sebagai berikut: Pertama, kesibukan orang tua dalam bekerja membuat mereka tidak bisa meluangkan waktu membantu anak belajar di rumah. Sebagian besar orang tua bermata pencaharian sebagai pekebun baik kebun karet maupun kebun sawit, dan berdagang. Bagi orang tua pekebun dimana kesehariannya menghabiskan waktu mengurus kebun. Orang tua memandang mengurus kebun adalah hal utama yang lebih diperhatikan karena mereka bertahan hidup dari hasil kebun. Walaupun demikian orang tua juga memandang pentingnya pendidikan anaknya supaya anaknya lebih pandai, sehingga orang tua dalam memberikan pendidikan anaknya dengan menyekolahkan di Sekolah Dasar. Tetapi akibat pandemi covid 19 dimana belajar tatap muka tidak bisa dilaksanakan, sehingga anak-anak harus belajar di rumah. Hal ini membuat orang tua tidak bisa meluangkan waktu mengajarkan anaknya karena sibuk bekerja. Walaupun bagi pekebun hanya bekerja pada hari saja, dan malamnya mereka tidak bekerja dan memilih istirahat dan tidak sanggup mengajari anaknya. Hal serupa juga pada orang tua yang berdagang makanan yang mulai berjualan pada hari hingga malam dan tidak bisa meluangkan waktu mengajarkan anaknya. Walaupun memiliki anak tertua, misalnya kakaknya tetapi tidak bisa membantu adiknya belajar secara optimal, sebab ada sebagian kakaknya masih sekolah dan juga sibuk belajar sendiri, bahkan sebagian kakaknya juga memilih bekerja membantu orang tuanya.

Kedua, keterbatasan biaya menyediakan *handphone android*. Orang tua di Desa Sibargot sebagian besar masyarakat miskin dimana mereka tidak memiliki *handphone an-*

droid. Hal ini menjadi hambatan buat mereka dalam mengikuti belajar *daring* yang memerlukan *handphone android*. Kondisi masyarakat yang tidak memiliki pendapatan dalam jumlah banyak membuat mereka tidak cukup membeli *handphone android*. Pendapatan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Akibatnya anak mereka yang tidak memiliki *handphone android* dan aplikasi media sosial seperti *whatsap* tidak mendapatkan bimbingan belajar dari guru seperti video dan rekaman penjelasan materi belajar yang dikirim guru ke *whatsap* orang tua. Hal ini membuat anak hanya memahami adanya tugas melalui temannya dan tidak memahami materi belajar.

Ketiga, orang tua sebagian memiliki *handphone android* tetapi keterbatasan dalam menyediakan paket internet dan tidak sanggup membeli paket internet karena biaya lebih mahal. Hal ini dikarenakan proses belajar *daring* memerlukan memerlukan paket internet agar bisa mengakses media sosial seperti *whatsap* dan mengikuti belajar *daring* hingga mendownload materi belajar yang dikirimkan oleh guru. Sebab di Desa tersebut hanya ada jaringan Telkomsel dan paket kouta internet lebih mahal sampai Rp 20.000, bahkan lebih. Hal ini membuat mereka harus bekerjasama sesama orang tua dengan saling membantu mengisi paket internet.

Keempat, Ketidaksanggupan orang tua membimbing belajar anak di rumah dikarenakan orang tua tidak memahami materi belajar karena berpendidikan rendah dan buta huruf, juga kondisi kesehatan yang kurang baik seperti penglihatan yang sudah kabur. di Desa Sibargot masih ada orang tua yang tidak tamat SD bahkan tidak bersekolah sama sekali. Namun mereka menyekolahkan anaknya supaya mendapatkan pendidikan lebih baik dan lebih tinggi dari orang tuanya. Tetapi kondisi pandemi covid 19 yang mengharuskan siswa belajar di rumah mendapatkan kendala bagi orang tua dalam mengajari anaknya di rumah. Sebagian orang tua tidak bisa menyelesaikan tugas Matematika karena tidak bisa perhitungan dan rumus. Walaupun guru sudah menjelaskan materi belajar melalui video juga tidak membuat orang tua memahaminya. Selain itu orang tua yang tidak bisa membaca juga tidak paham materi belajar yang disampaikan guru. Hal ini membuat orang tua kurang terlibat dalam mengajari anaknya, dan sering meminta saudara kandungnya seperti kakaknya untuk membantu adiknya belajar. Sebagian keluarga yang saudara kandungnya juga sibuk dan tidak bisa meluangkan waktu mengajari adiknya membuat orang tua harus menyuruh anaknya belajar bersama teman. Untuk mendorong anaknya mau belajar dimana orang tua memberikan uang jajan pada anaknya.

Kelima, perilaku anak yang malas belajar di rumah menjadi hambatan bagi orang tua membimbing anaknya belajar. Padahal masa pandemi covid 19 dimana proses belajar tidak

dilaksanakan secara tatap muka, sehingga proses belajar siswa dapat dilaksanakan di rumah bersama orang tuanya. Pada saat proses belajar tatap muka sebelum pandemi covid 19 dimana anak di desa tersebut termasuk rajin ke sekolah, dan sering mengerjakan tugas bersama temannya. Tetapi semenjak belajar di rumah dimana anak sudah malas belajar dan lebih memilih bermain bersama temannya, seperti memancing, bermain bola, *game online* dan lainnya. Anak-anak tersebut sering menghabiskan waktu di luar rumah dan hanya pulang ketika makan siang dan magrib. Sebagian orang tua kesulitan mengajak anaknya belajar di rumah, sebab anak mereka malas belajar karena tidak ada motivasi belajar dan jarang ada di rumah. Anak mereka juga kesulitan memahami materi belajar yang disampaikan guru secara *daring*. Walaupun bisa dipahami oleh orang tua, tetapi kesulitan untuk menyampaikan pada anak. Anak yang malas belajar membuat orang tua harus membuat tugas anaknya sendiri supaya ada nilai di sekolah.

Berdasarkan teori fungsionalisme Struktural Robert K Merton menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu konsep sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan mempengaruhi dan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Seperti halnya pada pendidikan yang memiliki bagian di dalamnya yang saling berkaitan mulai siswa, guru, dan para orang tua yang memiliki fungsinya dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam mensukseskan pendidikan anaknya. Jika berbicara orang tua maka mereka sangat berperan dalam mendukung pendidikan anaknya mulai memenuhi kebutuhan pendidikannya, membimbing anaknya belajar dirumah, memotivasi belajar anak dan lainnya. Peranan orang tua sangat diharapkan dalam mendukung pendidikan anaknya. Oleh sebab itu maka orang tua harus memainkan fungsinya dalam mendukung pendidikannya, terutama pada masa pandemi covid 19 saat ini.

Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*

Pada masa pandemi covid 19 sekarang sudah mempengaruhi sistem pendidikan salah satunya proses belajar mengajar. Biasanya proses belajar mengajar dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, tetapi sekarang tidak bisa dilaksanakan lagi karena dampak pandemi covid 19 yang melarang belajar tatap muka untuk mencegah penyebaran virus corona. Hal inilah telah mengalami perubahan dalam sistem pendidikan. Seperti penjelasan Merton dalam teorinya bahwa jika terjadi perubahan dalam satu bagian maka akan mempengaruhi perubahan pada bagian lainnya. Jika sebelum pandemi covid 19 dimana proses belajar anak di Desa Sibargot dilaksanakan oleh pihak sekolah, maka saat pandemi covid 19 sekarang tidak hanya melibatkan guru, melainkan orang tua ikut berperan optimal untuk melaksanakan proses belajar dirumah

Teori yang penulis gunakan dalam kajian ini adalah teori Fungsionalisme Struktural Robert K Merton. Konsep utama dalam teori Robert K. Merton adalah fungsi, disfungsi, fungsi manifest, fungsi laten dan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut teori ini masyarakat adalah suatu konsep sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan mempengaruhi dan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. asumsi dasarnya bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. sebaliknya, jika tidak fungsional maka struktur tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (Ritzer, 2009: 21).

Salah satu pembahasan fungsi dalam teori fungsionalisme struktural menurut Merton yaitu *disfungsional*. Paradigma Merton menegaskan bahwa disfungsi (*elemen disintegratif*) tidak boleh diabaikan hanya karena orang begitu terpesona oleh fungsi-fungsi positif (elemen integratif). Ia juga menegaskan bahwa apa yang fungsional bagi suatu kelompok dapat tidak fungsional bagi keseluruhan. Pada pelaksanaan pembelajaran di rumah di masa pandemi covid 19 walaupun pembelajaran ini fungsional bagi pihak sekolah karena proses belajar dapat dilaksanakan pada siswa melalui *daring*, tetapi disfungsional bagi orang tua sebagai pelaksana pembelajaran di rumah.

Disfungsional ini terlihat dari ketidakmampuan orang tua dalam mendukung belajar *daring* akibat berbagai keterbatasan seperti kesibukan orang tua dalam bekerja membuat mereka tidak bisa meluangkan waktu membantu anak belajar di rumah, kemiskinan yang dihadapi orang tua membuatnya tidak sanggup menyediakan *handphone android* dan paket internet menjadi hambatan bagi orang tua dalam mendukung pendidikan anaknya. Selain itu, ketidaksanggupan orang tua membimbing belajar anak di rumah dikarenakan orang tua tidak memahami materi belajar karena berpendidikan rendah dan buta huruf, juga kondisi kesehatan yang kurang baik. Bahkan orang tua juga tidak mampu mengatur anaknya belajar karena anaknya berperilaku malas belajar di rumah. Hal ini membuat orang tua disfungsional dalam membimbing anaknya belajar, sebab masih ditemukan ada orang tua yang tidak membimbing anaknya belajar karena keterbatasan dia dimiliki seperti penjelasan di atas. Hal ini membuat anak harus belajar bersama kakaknya, maupun bersama temannya, bahkan ada anak yang tidak belajar sama sekali dan memilih bermain bersama teman.

KESIMPULAN

Peran orang tua terhadap pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) pada Pandemi Covid-19 di Desa Sibargot adalah (a) orang tua melakukan pertemuan dengan pihak sekolah SD Negeri 06 Sibargot, (b) Mendampingi belajar anak dirumah, dan (c) Orang tua bekerjasama dalam

mengikuti pembelajaran *daring*. Hambatan orang tua terhadap pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) dimasa pandemi Covid 19 di Desa Sibargot adalah (a) kesibukan orang tua dalam bekerja membuat mereka tidak bisa meluangkan waktu membantu anak belajar di rumah, (b) Keterbatasan biaya menyediakan *handphone android* dan paket internet, (c) Ketidaksanggupan orang tua membimbing belajar anak di rumah dikarenakan orang tua tidak memahami materi belajar karena berpendidikan rendah, dan (d) Perilaku anak yang malas belajar di rumah dan lebih suka bermain bersama temannya.

DAFTAR PUSAKA

- Euis Kurniati, dkk. 2020. *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Nomor 1 (2021) Pages 241-256
- Fransiska. 2020. *Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun)*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3, Nomor 1, Mei 2020, halaman 16-27
- Gunawan. 2006. *Pengertian dan Penjelasan Kamus Istilah Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Erlangga.
- Khairudin. 2000. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Lilawati, Agustien. 2021. *Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5, Nomor 1 (2021) Pages 549-558
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Prasetyaningtyas. Susi. 2020. *Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Secara Online Selama Darurat Covid-19 Di SMP Negeri 1 Semin*. Jurnal Karya Ilmiah Guru, Volume 5, Nomor 1 Edisi Khusus KBM Pandemic Covid-19
- Ritzer, George, dan Goodman Dauglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali.
- Sabri, Alisuf M. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Saifuddin, 2015. *Interaksi Guru Dengan Orang Tua Siswa Era Perang dan Damai di Aceh*. *Islamica Jurnal Studi Keislaman*. Volume. 9 Nomor 2. Pp 402-423.
- Slameto. 2003. *Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Anak*. Salatiga: Satya Wiydya
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga (tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Suci, I Gede Sedana dan Hadion Wijoyo. 2020. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan: Qiara Media
- Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*.

Pola Interaksi Masyarakat Desa Dengan Tenaga Kesehatan Pada Masa Covid-19 (Studi Kasus di Desa Jaluk, Kecamatan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah)

¹Tria Dewi Mailani ²Saifuddin

^{1,2}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Malikussaleh

Coresponden Author: tria.170250012@mhs.unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola interaksi masyarakat desa dengan tenaga kesehatan pada masa Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jaluk, Kecamatan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan diskriptif analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi yang dikembangkan oleh Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi masyarakat terjalin dikarenakan tindakan aksi, pengalaman, pengetahuan, tindakan rasional, dan nilai dalam masyarakat desa. Pola interaksi yang terjalin antara masyarakat dan tenaga kesehatan yaitu: Interaksi dalam kegiatan penyuluhan, Interaksi dalam kerjasama penanggulangan covid-19, interaksi dengan prosedur proses, kepercayaan terhadap tenaga kesehatan di desa, interaksi dalam kecurigaan dengan tenaga kesehatan. Sedangkan alasan masyarakat mengizinkan tenaga kesehatan kembali ke desa karena sifat kekeluargaan yang masih tinggi dikalangan masyarakat, kepercayaan terhadap tenaga kesehatan serta kebutuhan masyarakat kepada tenaga kesehatan.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Tindakan Sosial, Masyarakat, Tenaga Kesehatan dan Covid-19.*

PENDAHULUAN

Tahun 2019 adalah tahun yang membawa sejarah baru bagi Kota Wuhan tepatnya di China. Dimana tersebar luasnya suatu virus yang tidak terlihat namun mematikan, orang yang tiba-tiba kejang dan meninggal membuat semua orang panik dan ketakutan, begitu banyak korban yang berjatuh bukan hanya dikalangan masyarakat tetapi juga tenaga kesehatan. Pada awal tahun 2020, virus corona tersebut mulai menyebar keseluruh belahan dunia dan tak luput Indonesia juga terkena virus mematikan tersebut.

Pada tanggal 02 Maret 2020 pemerintah mengumumkan sudah ada dua kasus pasien yang positif Covid-19 di Indonesia. Masuknya virus tersebut sangat mungkin terjadi melalui pintu gerbang di beberapa wilayah di Indonesia, baik dari jalur udara maupun jalur laut. Sejak virus corona jenis baru diumumkan dapat menular antar manusia, dan berdampak ke berbagai negara lain selain Wuhan, pemerintah Indonesia tidak lantas menutup akses penerbangan, ada sekitar enam penerbangan diantaranya Batam, Jakarta, Denpasar, Manado, dan Makasar. Pemerintah Indonesia merasa sudah cukup melakukan langkah-langkah antisipasi, seperti menggunakan *Health Alert Card* atau *Yellow Card*, dan juga *Thermal Scanner* untuk mengecek suhu tubuh di atas 38,5 derajat Celsius di pintu masuk dan keluar RI (Republik Indonesia). Pada akhirnya data laporan kumulatif kasus konfirmasi positif Covid-19 yang setiap hari ditemukan oleh pemerintah sejak awal Maret hingga April 2020 data grafiknya semakin meningkat signifikan di wilayah DKI Jakarta, Sumatera, Bali dan Sulawesi, yang setiap hari diumumkan dalam berita-berita di Televisi Nasional.

Kantor banyak dialih fungsikan untuk pasien covid-19 dan isolasi bagi yang mempunyai gejala covid salah satunya tenaga kesehatan yang ada di Bogor Provinsi Jawa Barat, mereka diharapkan tidak kembali kerumah dan berinteraksi dengan keluarga. Tenaga kesehatan di Jakarta harus tetap berada dirumah sakit dengan ruangan khusus untuk memantau dan mengurangi resiko penyebaran pada keluarga, mereka hanya dapat melakukan interaksi melalui via telpon dan lain sebagainya. Sebagian dari masyarakat juga tidak mengizinkan tenaga kesehatan untuk kembali kerumah mereka masing-masing. Di Solo terdapat tiga perawat yang bekerja di RSUD Bung Karno yang di usir dari kost mereka di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, video pengusiran tersebut juga diunggah di akun resmi instagram milik RSUD Bung Karno, sejumlah tenaga kesehatan dijemput menggunakan ambulans VIP dari kos. Pengusiran tenaga medis yang merawat corona sudah terjadi beberapa kali. Pengusiran ditengarai karena warga khawatir perawat membawa virus corona dari rumah sakit tempat mereka bekerja.

Kejadian seperti ini juga dirasakan oleh tenaga kesehatan yang bertugas di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Persahabatan, yang menjadi rumah sakit rujukan nasional penanganan Covid-19, mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, Ketua Umum Persatuan Perawat Nasional Indonesia Harif Fadhillah menjelaskan, ada perawat dan tenaga kesehatan yang diusir dari tempat kosnya karena takut membawa virus menular tersebut. Kejadian seperti ini pastinya sangat menyedihkan bagi kita semua dan bukan hanya di Solo saja banyak hal seperti ini terjadi di Indonesia, masyarakat tidak menerima mereka kembali kerumah walaupun hanya untuk beristirahat tanpa berkontak fisik dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Adanya penolakan dan penerimaan dari masyarakat juga stigma yang berbeda-beda, lain halnya seperti di Provinsi Aceh, yang sekarang ini semakin gencarnya virus tersebut di Bener Meriah dan Aceh Tengah yang sebelumnya wilayah ini adalah zona hijau, virus tersebut semakin meluas.

Pada akhirnya Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bener Meriah menutup Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Mulyang Kute mulai Rabu (29 Juli 2020) sampai dua pekan lamanya. Penutupan ini dilakukan karena semakin menyebarkan virus corona di Aceh dan 11 orang di Kabupaten Bener Meriah terkonfirmasi positif Covid-19 berdasarkan hasil uji swab yang dikeluarkan Laboratorium Balitbangkes Aceh, dan dari 11 orang tersebut 8 orang di antaranya merupakan petugas kesehatan dan dokter yang bertugas di RSUD Mulyang Kute, 2 masyarakat maka dari itu untuk mensterilkan kembali rumah sakit ditutup untuk sementara waktu.

Beberapa minggu setelah kejadian tersebut kembali hebohnya kabar meninggalnya seorang tenaga kesehatan di RSUD Datu Beru di Kabupaten Aceh Tengah yang membuat semua warga takut dan resah apalagi dengan staf-staf rumah sakit Mulyang Kute dan Datu Beru, masyarakat seperti menghindari dan tidak ingin berdekatan dengan mereka salah satunya di Desa Jaluk Kecamatan Ketol, dimana ada beberapa dari mereka bekerja di rumah sakit tersebut ada pula yang memang langsung bertugas di ruangan covid-19 tersebut, tetapi mereka diizinkan pulang kerumah tanpa adanya rumah khusus bagi tenaga kesehatan tersebut. Masyarakat desa jaluk tetap mengizinkan mereka kembali kerumah dan sebagian dari masyarakat juga mau memeriksakan dirinya kepada staf yang bekerja di rumah sakit tersebut tanpa takut, sedangkan di daerah lain banyak yang diusir dan tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas apapun diluar rumah dan diusir oleh masyarakat setempat.

Tenaga kesehatan yang tinggal di Desa Jaluk masih merasa aman dan tidak merasa adanya gangguan dari masyarakat setempat, mereka pun melakukan aktivitas seperti biasanya

saat berada di lingkungan desa, sebagian dari tenaga kesehatan pun menceritakan perbedaan antara nasib dirinya dan temannya yang berbanding terbalik dengannya, dimana temannya diperlakukan tidak baik saat berada di desanya bahkan ada yang sempat di usir oleh para aparat kampung, para tenaga kesehatan di Desa Jaluk pun melakukan penyuluhan tentang bahayanya covid-19 kepada masyarakat desa Jaluk dan cara hidup sehat agar sama-sama mengatasi bersama.

Masyarakat merasa diuntungkan dengan adanya para tenaga kesehatan di Desa Jaluk karena menguntungkan bagi dirinya dapat berobat dan konsul kepada tenaga kesehatan yang ada di desa, tetapi tidak semua dari masyarakat merasakan hal yang sama, ada beberapa masyarakat yang merasa tidak aman saat para tenaga kesehatan tersebut berinteraksi dengan masyarakat setempat mengingat dimasa Covid-19 ini banyaknya virus yang menyebar antar manusia, apa lagi tenaga kesehatan saat ini sangat berkontak langsung dengan para orang-orang sakit yang mereka pun belum tau itu penyakit menular atau tidak, dapat dilihat pun beberapa masyarakat yang memang tidak merasa senang dengan adanya tenaga kesehatan seperti halnya tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan tenaga kesehatan dan menghindari keluarga tenaga kesehatan tersebut. Hasil wawancara awal yang saya lakukan sebelum melakukan penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Alasan Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian bentuk deskriptif di karenakan dengan menggunakan penelitian ini maka penulis bisa dapat lebih memahami tentang permasalahan yang terjadi yang tentunya berhubungan langsung dengan masyarakat dan memerlukan perbincangan langsung dengan masyarakat dan memerlukan perbincangan yang lebih mendalam agar penulis lebih mengetahui bagaimana Pola interaksi masyarakat desa dengan tenaga kesehatan pada masa Covid-19 ini. Informan dalam penelitian terbagi kedalam tiga informan kunci masyarakat di Desa Jaluk yang terdiri dari penjaga posko, dan ibu-ibu posbindu dan posyandu, informan pokok tenaga kesehatan yang ada di Desa Jaluk, informan tambahan aparat Desa Jaluk. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori aksi yang dikembangkan oleh Max Weber. Weber berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman, penafsiran, objek stimulus, atau situasi tertentu. Tindakan individu ini merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan menggunakan sarana yang paling tepat (Ritzer, 1983 dalam Noorkasiani: 2009: 26). Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman atas suatu objek stimulus ataupun disituasi tertentu. Pola interaksi yang terjalin antara masyarakat dan tenaga kesehatan pada masa Covid -19 serta alasan masyarakat mengizinkan tenaga kesehatan tinggal di desa Jaluk adalah sebagai berikut.

Interaksi dalam kegiatan penyuluhan

Pada masa Covid-19 ini baik dikalangan masyarakat kota maupun desa sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membasmi virus corona yang sudah menyebarluas di Indonesia, penyebarluasan tersebut pastinya memiliki langkah-langkah yang harus diterapkan di kehidupan masyarakat, maka dari itu banyak kegiatan penyuluhan dari Tenaga Kesehatan untuk memberikan arahan untuk masyarakat agar bisa menjaga kesehatan tubuh dan mengetahui bagaimana bahayanya virus covid-19 ini.

Penyuluhan adalah kegiatan yang dilakukan dengan metode ceramah ataupun dengan menyebarkan pesan atau informasi kepada masyarakat, yang mana didalamnya berisikan hal-hal yang ingin dijelaskan kepada masyarakat oleh orang yang lebih mengerti dan paham tentang bahaya covid-19 tersebut seperti tenaga kesehatan. Penyuluhan ini pun dilakukan dengan berbagai macam seperti masyarakat dikumpul atau penyuluhan dilakukan dengan adanya kegiatan-kegiatan kesehatan agar masyarakat paham dan tidak menganggap enteng dengan adanya covid-19 ini, dan juga mulai membenah diri menjadi manusia yang lebih sehat.

Penyuluhan tersebut juga rajin diberikan kepada masyarakat di Desa Jaluk agar masyarakat tidak hanya mengingat tetapi juga diterapkan dikehidupan sehari - hari dan menjadi masyarakat desa yang peduli akan kesehatan. Dari pihak kesehatan tersebut melakukan kegiatan penyuluhan untuk masyarakat Desa Jaluk yang dipandu oleh Kepala Puskesmas Ketol Bapak Irwandi, supaya masyarakat mengantisipasi sebelum menyebar luasnya Covid-19 di Desa Jaluk dan tidak menganggap Covid-19 ini virus yang biasa saja.

Masyarakat semakin antusias dalam kegiatan dan ikut serta dalam kegiatan penyuluhan. Penyuluhan tersebut juga memberikan informasi bahwa masyarakat tidak boleh takut juga panik dalam menghadapi Covid-19 ini. Masyarakat Desa Jaluk sebelum adanya

virus corona sangat menyepelkan kegiatan kesehatan dan kesehatan dirinya sendiri.

Sebelum adanya Covid-19 di Desa Jaluk, masyarakat lebih mementingkan pekerjaan dan tidak mau meluangkan waktu untuk program kesehatan yang ada di Desa Jaluk masyarakat tidak antusias dengan adanya kegiatan yang dilakukan Tenaga Kesehatan di desa, seperti kegiatan yang dilakukan setiap bulannya posbindu dan posyandu juga program hidup sehat. Menyebarluasnya Covid-19 di berbagai wilayah di Indonesia masyarakat Desa Jaluk mendapatkan informasi dari media baik televisi juga media sosial, membuat kepanikan dan ketakutan dari kalangan masyarakat Desa Jaluk. Dikarenakan ketakutan dan kepanikan tersebut masyarakat lebih antusias dan mau mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Tenaga Kesehatan disana.

Interaksi dalam Kerjasama Penanggulangan Covid-19

Kerja sama adalah bentuk proses sosial dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing - masing. Sementara itu menurut Soekanto kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan - kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan - kepentingan tersebut, kesadaran akan hadirnya kepentingan - kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta - fakta dalam kerja sama yang berguna. Begitu juga dengan masyarakat dan tenaga kesehatan di Desa Jaluk dimana mereka melakukan kerjasama antara masyarakat dan tenaga kesehatan untuk upaya mengatasi penularan Covid-19 yang sedang melanda di berbagai penjuru dunia. Di kalangan masyarakat Desa Jaluk yang menjaga posko itu diwajibkan bagimasyarakat yang masih berusia muda yang masih memiliki ketahanan tubuh yang kuat, maka dari itu penjagaan posko lebih kepada pemuda Desa Jaluk dan juga dibantu dengan Bidan Desa dan Aparat Desa.

Interaksi dengan Prosedur Protokol kesehatan

Interaksi masyarakat Desa Jaluk sebelum adanya Covid-19 sangatlah bebas dimana saat pulang bekerja dari lahan perkebunan, ibu - ibu yang berpapasan di jalan bercerita dan duduk untuk istirahat sambil menikmati gorengan di warung tanpa membersihkan diri terlebih dahulu, bukan hanya itu sebagian dari masyarakat pulang dari perkebunan melewati rumah Bidan dan singgah untuk periksa keadaan tubuh, memang hanya sebatas pemeriksaan seperti Tensi, mungkin saat itu masyarakat Desa Jaluk belum sadar betapa penting nya kebersihan.

Dengan adanya Covid-19 ini banyak perubahan dari masyarakat Desa Jaluk, sekarang masyarakat lebih penting membersihkan diri dulu baru melakukan aktivitas sehari-harinya,

baik dari masyarakat Desa Jaluk sekarang sudah menjaga dan membatasi interaksi dengan tetangga agar tidak terjadinya kerumunan yang biasa adanya di pedesaan. Masyarakat juga saat melakukan interaksi harus menggunakan masker yang paling utama itu saat berada ditempat umum seperti ke kantor desa, masjid, juga saat melakukan kegiatan kesehatan dikarenakan tenaga kesehatan tidak akan melayani pasien yang tidak menggunakan masker. Perubahan interaksi masyarakat dengan tenaga kesehatan tersebut diatur untuk menjaga dan menaati aturan yang sudah di tetapkan, memakai masker, menghindari kerumunan dan menjaga jarak, dimana peraturan ini memang harus ditaati oleh masyarakat Desa Jaluk untuk dapat menanggulangi penyebaran Covid- 19, jika tidak akan diberikan sanksi untuk tidak diberi pelayanan bagi masyarakat yang melanggar peraturan. Peraturan bukan hanya penggunaan masker, masyarakat juga harus menjaga jarak dan tidak berkerumun saat melakukan kegiatan pospindu juga posyandu.

Kepercayaan Terhadap Tenaga Kesehatan Desa

Kepercayaan merupakan kemauan seseorang bertumpu pada orang lain yang didasari keyakinan padanya. Masyarakat Desa Jaluk sebelum adanya Covid sakit dikit langsung kepuskesmas dan rumah sakit tanpa adanya pemeriksaan lanjut dari bidan desa, menurut sebagian masyarakat kualitas dan alat kesehatan lebih banyak di puskesmas dan di rumah sakit, jadi lebih memudahkan untuk melakukan pemeriksaan. Setelah adanya Covid-19 ini masyarakat melihat di media sosial dan televisi banyak yang setelah periksa di puskesmas dan rumah sakit positif Covid-19. Masyarakat Desa Jaluk sekarang lebih takut untuk periksa ke puskesmas dan juga rumah sakit, sakit ringan lebih baik mengobati sendiri dari pada periksa ke puskesmas. Dikarenakan adanya Covid-19 masyarakat lebih percaya kepada bidan dan tenaga kesehatan yang ada di Desa Jaluk.

Berprasangka negatif terhadap tenaga kesehatan terjadi akibat salah paham atau miskomunikasi. Miskomunikasi disebabkan karena kegagalan komunikasi, sedangkan kegagalan komunikasi terjadi akibat adanya hambatan atau gangguan komunikasi bahkan hambatan informasi. Masyarakat Desa Jaluk dengan tenaga kesehatan terkadang adanya miskomunikasi, atau salah paham dari penyampaian atau cara komunikasi tenaga kesehatan, yang sebagian masyarakat mengerti dan ada yang tidak mengerti, hal ini membuat adanya *cek-cok* antara masyarakat dengan tenaga kesehatan, tetapi masih dalam batas wajar tidak sampai main kasar atau memberontak.

Suntik vaksin diwajibkan bagi setiap masyarakat, dan disini masyarakat sudah banyak

menerima informasi dari luar baik dari media sosial, maupun televisi yang menunjukkan reaksi seseorang sesudah di berikan suntik vaksinasi Covid-19, ada beberapa yang pingsan sampai meninggal dunia, maka dari itu masyarakat Desa Jaluk takut untuk memberikan data pribadi dan keluarga kepada aparat desa dan bidan Desa Jaluk. Dikarenakan kurangnya komunikasi dan juga pemahaman dari masyarakat berbeda-beda terjadinya konflik seperti pertentangan. Pertentangan tidak berupa kekerasan tetapi berupa perlawanan untuk tidak mengikuti peraturan di Desa Jaluk untuk suntik vaksinasi Covid-19 bagi masyarakat. Sedangkan alasan masyarakat mengizinkan tenaga kesehatan tinggal di desa jaluk adalah sebagai berikut:

1. Rasa Kekeluargaan yang masih Tinggi

Keluargaan adalah sebuah rasa yang diciptakan oleh manusia guna untuk memperlerat hubungan antar keduanya, maupun perkelompok agar timbul rasa kasih sayang dan persaudaraan di Indonesia sendiri nilai keluarga sangat ditanam apalagi didalam masyarakat desa. Masyarakat Desa Jaluk juga masih menanamkan rasa keluarga, dengan kebiasaan hidup bersama dan sering bergotong royong saling membantu satu dengan yang lain. Dari adanya rasa kasih sayang dan saling peduli pastinya saling melindungi, begitu juga di masyarakat Desa Jaluk dengan tenaga kesehatan, memberikan izin dikarenakan rasa kasihan dan sayang melihat harus di isolasi diruangan pribadi sedangkan keluarga mereka juga membutuhkan kehadiran mereka dirumah. Masyarakat di Desa Jaluk merasa kasihan dengan tenaga kesehatan untuk dilakukannya isolasi mandiri dan juga pengusiran, masyarakat di Desa Jaluk berpikir untuk anak dan keluarganya, tenaga kesehatan juga memiliki kewajiban untuk menjalankan tugasnya mau tidak mau itu adalah tugas yang memang harus dilaksanakan tenaga kesehatan. Masyarakat Desa Jaluk juga merasa dirinya berada di posisi tenaga kesehatan dan dilakukannya isolasi mandiri pastinya sangat sedih karena dipisahkan dari keluarga.

2. Kebutuhan Masyarakat Terhadap Tenaga Kesehatan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya secara alamiah melalui pencapaian kesejahteraan. Kebutuhan tersebut

bukan hanya bersifat primer dan sekunder tetapi juga kebutuhan untuk kesehatan demi tatanan masyarakat yang bebas dari pada penyakit. Kebutuhan kesehatan pastinya dibutuhkan oleh semua masyarakat apalagi pada saat sakit masyarakat pastinya membutuhkan layanan kesehatan untuk menjamin kesembuhannya. Masyarakat di Desa Jaluk sekarang ini takut untuk meminta layanan dari pihak puskesmas dan rumah sakit karena masih masa Covid-19, banyak dari masyarakat yang tidak berani kepuskesmas dan rumah sakit lantaran takut diperiksa dan dinyatakan Covid-19, maka dari itu masyarakat di Desa Jaluk sekarang lebih membutuhkan layanan dari bidan desa yang ada di Desa Jaluk.

Masyarakat Desa Jaluk membutuhkan layanan kesehatan karena pada saat masyarakat sakit ada layanan kesehatan yang terdekat dan tidak perlu lagi untuk kepuskesmas dan rumah sakit kecuali sudah parah dan dirujuk oleh bidan Desa Jaluk yang akan ditanggulangi lebih lanjutnya di puskesmas atau rumah sakit. Masyarakat di Desa Jaluk merasa takut untuk kepuskesmas dan rumah sakit, maka dari itu menimbulkan rasa kebutuhan untuk pelayanan kesehatan yang ada di desa saat masyarakat sakit tanpa perlu adanya rasa takut untuk periksa kesehatan. Masyarakat juga merasa aman dengan adanya tenaga kesehatan di Desa Jaluk karena dapat membantu masyarakat dan aparat Desa Jaluk dalam penanggulangan virus corona yang sedang melanda berbagai negara.

PEMBAHASAN

Pola interaksi adalah sesuatu yang terjadi berulang kali dengan cara, model dan bentuk interaksi yang saling memberi pengaruh dan adanya timbal balik guna mencapai suatu tujuan. Pada masa Covid-19 ini baik pemerintah, tenaga kesehatan, aparat, dan masyarakat, sama-sama mencari cara untuk menanggulangi penyebaran Covid-19 di Indonesia agar tidak ada lagi korban yang meninggal dan terpapar Covid-19. Interaksi berperan penting dalam menanggulangi Covid-19 baik dari segi media sosial dan tatap muka, interaksi masyarakat Desa Jaluk dengan tenaga kesehatan terjalin baik seperti halnya antusias masyarakat dengan kegiatan tenaga kesehatan yang ada di Desa Jaluk, masyarakat mengikuti kegiatan penyuluhan bahaya covid-19, tata cara pencegahannya, masyarakat antusias dan merasa beruntung dengan adanya kegiatan penyuluhan yang dipandu oleh Bapak Puskesmas Ketol Bapak Irwandi dan bidan Desa Jaluk.

Bekerjasama antara masyarakat dengan tenaga kesehatan dalam penjagaan posko untuk menanggulangi penyebaran Covid-19 di Desa Jaluk yang dipandu oleh pemuda, aparat, tenaga kesehatan. Perubahan cara interaksi dengan prosedur protokol kesehatan yang mengajarkan untuk menjaga 3 M (menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan), agar

masyarakat Desa Jaluk terbiasa untuk menjaga kesehatan apalagi pada masa pandemic, masyarakat Desa Jaluk saat membutuhkan layanan kesehatan harus menggunakan masker sesuai protokol kesehatan. Kepercayaan masyarakat terhadap tenaga kesehatan desa dari pada sebelum adanya Covid-19, dikarenakan masyarakat lebih memilih pelayanan yang ada diluar Desa seperti Puskesmas dan juga rumah sakit umum. Sering juga terjadinya miskomunikasi atau salah faham antara masyarakat dengan tenaga kesehatan, dikarenakan pemahaman yang berbeda-beda, membuat masyarakat curiga terhadap tenaga kesehatan berkenaan seperti data-data.

Dari penjelasan interaksi masyarakat dengan tenaga kesehatan bahwasannya masyarakat bertindak dikarenakan adanya pemahaman dan pengalaman. Max Weber (Ritzer, 1983) Berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman, penafsiran, objek stimulus, atau situasi tertentu. Dimana suatu masyarakat Desa Jaluk yang mendapat suatu informasi baik dari media atau pun langsung yang memberikan pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat Desa Jaluk, baik dari bahaya Covid-19, pencegahan, dan hidup sehat dalam masa pandemic yang memberikan dampak dan cara bertindak bagi masyarakat terhadap tenaga kesehatan. Suatu keadaan yang mengharuskan masyarakat di Desa Jaluk mematuhi protokol kesehatan.

Penulis dapat mengaitkan teori yang di paparkan oleh salah satu tokoh sosiologi, yaitu Max Weber yang dikembangkan oleh Talcott Parson melihat bahwa tindakan individu dan kelompok dipengaruhi tiga sistem, yaitu sistem sosial, sistem budaya, dan sistem keperibadian masing-masing, masyarakat Desa Jaluk memiliki sistem budaya yang melekat dan rasa kekeluargaan yang masih tinggi yang memberikan alasannya yang positif bagi masyarakat memberikan izin pihak tenaga kesehatan yang bekerja dirumah sakit dan puskesmas untuk kembali ke kediamannya masing-masing.

Sistem sosial merupakan sistem interaksi yang berlangsung antara 2 (dua) pelaku atau lebih, yang masing-masing mengandung fungsi dalam suatu satuan masyarakat (Kistanto:2008), yang mana masyarakat di Desa Jaluk merasa tenaga kesehatan seperti bidan desa memiliki fungsi untuk memberikan layanan kesehatan bagi masyarakat di Desa Jaluk, maka dari itu masyarakat merasa butuh terhadap pelayanan dari tenaga kesehatan di Desa Jaluk.

Sistem keperibadian masing-masing yang tercipta dari diri sendiri individu terhadap sesuatu, baik dari masyarakat di Desa Jaluk merasa percaya terhadap tenaga kesehatan yang

bekerja di rumah sakit dan juga di puskesmas, masyarakat merasa tenaga kesehatan yang lebih tau, pastinya tenaga kesehatan bukan hanya mengobati tetapi juga mencegah bagi dirinya masing-masing, yang contohnya seperti membersihkan diri sebelum pulang kerumah dan meninggalkan peralatan pekerjaan saat di rumah sakit atau di puskesmas.

KESIMPULAN

Interaksi yang dijalin masyarakat Desa Jaluk dengan tenaga kesehatan setelah adanya Covid-19 masyarakat lebih antusias dan ikut serta dalam kegiatan - kegiatan kesehatan yang dilakukan tenaga kesehatan. Meningkatkan kepercayaan terhadap pelayanan yang ada di Desa Jaluk, masyarakat juga ikut serta dalam penanggulangan penyebaran Covid-19. Perubahan interaksi yang dialami masyarakat dikarenakan Covid-19, adanya aturan yang sudah ditetapkan seperti, pemakaian masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan yang harus diterapkan oleh masyarakat.

Alasan masyarakat memberikan izin bagi tenaga kesehatan kembali ke Desa Jaluk saat pandemi dikarenakan, masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan yang bersifat adanya rasa kasih dan sayang, dan kebutuhan masyarakat di Desa Jaluk terhadap tenaga kesehatan agar dapat membantu masyarakat dan juga aparat dalam penanggulangan penyebaran Covid-19.

DAFTAR PUSAKA

- Burhan, M. Bungin. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Bandung Rosda Karya
- Noorkasiani, Heryati, Ismail Rita. 2009. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Saifuddin, 2015. Interaksi Guru Dengan Orang Tua Siswa Era Perang dan Damai di Aceh. *Islamica Jurnal Studi Keislaman*. Volume. 9 Nomor 2. Pp 402-423
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-44. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jogjakarta: Penerbit AR-RUZZ MEDIA
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Malang: ALFABETA
- Almistaria.2018. *Perilaku Kesehatan Santri di Dayah Nurul Muhtadie AL AZIZIYAH* DiMeuria Paloh KecamatanMuara Satu Kota Lhokseumawe.
- Fitriani, Leni. 2017. *Pola Interaksi Guru dan Murid di Min Kreung Aji Lhok Kuyuen* DiKecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara.
- Brier, J. (2020). *Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Peran Perawat Puskesmas Pada Masa Covid-19* Dikota Kupang. 21(1), 1-9.
- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbar, S., & Baharuddin, R. (2020). *Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57-65. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546>

Resistensi Masyarakat Terhadap Geuchik Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 (Studi di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya)

¹Wiwin Nuzula ²Nirzalin ³Fauzi ⁴Fakhrurrazi

^{1,2}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Corresponding Author: wien17121997@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang “Resistensi Masyarakat Terhadap Geuchik Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya). Studi ini menempatkan perspektif teoritis resistensi James C. Scott dalam analisis kajian yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mengeksplorasi resistensi yang dilakukan masyarakat Gampong Kampung Tengah terhadap Geuchik dalam penanganan pandemi Covid-19. Penelitian ini juga bertujuan memahami bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan masyarakat Gampong Terhadap Geuchik. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis. Sementara itu yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Geuchik Gampong Kampung Tengah, Kepala Dusun Tengah serta petugas rumah sakit. Kemudian masyarakat yang terlibat melakukan resistensi dan yang tidak terlibat dalam melakukan resistensi terhadap Geuchik sebagai informan tambahan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan motivasi yang mendorong masyarakat melakukan resistensi terhadap Geuchik adalah dorongan ketidakpercayaan masyarakat terhadap keberadaan dan penyebaran Covid-19, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, persepsi masyarakat menganggap isu pandemi Covid-19 sebagai ladang bisnis, dorongan isu dan berita *Hoax*, hingga persepsi negatif masyarakat terhadap penyaluran bantuan sosial masyarakat terdampak Covid-19 serta tidak ada penyuluhan dari dinas kesehatan. Mengenai bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat yakni menolak vaksinasi, tidak menaati pemberlakuan penerapan protokol kesehatan, serta gosip dari masyarakat hingga tindakan vandalisme.

Kata Kunci : Resistensi, Masyarakat, Geuchik, Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Corona virus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Corona virus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit menular yang di sebabkan oleh jenis corona virus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebar infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan dan hewan liar serta menghindari kontak secara langsung (Mourine V. Lomboan, dkk 2020).

Pada akhir tahun 2019 munculnya infeksi virus yang menyebarkan secara cepat, virus tersebut dinamakan COVID-19. Virus ini pertama kali di temukan di Wuhan, China. COVID-19 menyebar secara masif di negara-negara lainnya. *World Health Organization (WHO)* mengumumkan pada tanggal 11 Maret 2020 bahwa COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi. Sampai saat ini ada 215 Negara yang terjangkit virus corona, dengan laporan terinfeksi sebanyak 12.768.07 kasus yang terjangkit. Indonesia adalah satu Negara yang terjangkit COVID-19. Virus ini sudah tersebar di Indonesia pada Maret lalu hingga hari ini. Sebanyak 723, 47 kasus positif positif COVID-19 di Indonesia (Afifah Prima dan Lis Prasetyo 2021).

Dalam suasana darurat seperti ini, yang selalu dibutuhkan masyarakat adalah kebijakan sebagai intervensi Pemerintah. Di samping itu, rakyat butuh ketegasan dan keteladanan Pemerintah dalam implementasi di lapangan. Dimana pun kebijakan dibuat tidak dalam ruang hampa, melainkan dalam ruang berkonteks kebudayaan, sejarah, ekonomi, struktur sosial, hukum, dan kontestasi kepentingan. Penyebaran pandemi virus corona (Covid-19) tidak bisa dengan kebijakan seperti biasa parsial, sendiri-sendiri apalagi setengah-setengah. Namun ia harus dengan kebijakan luar biasa yang menekankan kompherensif yang terpadu (Muslim Mufti, dkk 2020).

Hal ini mengingat Covid-19 telah menjadi pandemi dunia sejak kemunculan pertama kalinya pada awal Desember 2019 di Wuhan, Propinsi Hubai, Tiongkok. Sebenarnya terdapat langkah-langkah nyata yang telah dilakukan oleh Pemerintah dalam penanganan pandemi Covid-19 melalui PSBB. Diantaranya, terus mensosialisasikan gerakan tinggal dirumah, penyembuhan orang-orang yang positif terinfeksi, pemetaan pasien dalam pengawasan dan orang dalam pemantauan (Muslim Mufti, dkk 2020).

Pemerintah Desa merupakan ujung tombak Pemerintahan, merupakan *akronim* dari Pemerintah Pusat yang dimana berbaur langsung dengan masyarakat, diharapkan dapat efektif dalam menjalankan tugas-tugas sebagai Pemerintah yang berada di desa. Dengan adanya permasalahan tersebut dibutuhkan langkah strategis dari Pemerintahan Desa dalam rangka pencegahan dan penyebaran pandemi Covid-19. Berbagai strategi yang dilakukan mulai dari penganggaran dana desa untuk membantu masyarakat terkena dampak, membuat pos penjagaan orang keluar masuk desa membeli peralatan seperti pengukur suhu tubuh, disinfektan peralatan cuci tangan dan juga menghimbau masyarakat untuk mengikuti protokol kesehatan yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah, mewajibkan surat kewaspadaan bagi orang yang berasal dari luar Kecamatan (Gerry R. J. Wonok 2020).

Masyarakat Gampong Kampung Tengah adalah sekelompok orang yang hidup secara bersama-sama dalam suatu wilayah perdesaan, Gampong tersebut terletak di Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya. Di tengah pandemi saat ini sedang mewabah aparatur Gampong telah melakukan berbagai upaya guna memutuskan rantai penyebaran Covid-19. Namun terlihat masyarakat melakukan resistensi terhadap Geuchik Gampong tersebut antara lain tidak menaati protokol kesehatan seperti tidak memakai masker pada saat berada di luar rumah, serta masih membuat kerumunan banyak seperti di warung-warung kopi. Berdasarkan pengamatan awal bentuk perlawanannya adalah secara sembunyi-sembunyi, diantara bentuk perlawanannya adalah melakukan aksi vandalisme yaitu melakukan aksi coret-coretan menggunakan cat phylox berwarna merah di dinding masjid dan tempat wudhu, aksi ini dilakukan sebagai bentuk protes atau perlawanan masyarakat terhadap Geuchik (Observasi awal 17 Desember 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan memahami motivasi yang mendorong masyarakat melakukan resistensi terhadap Geuchik, serta mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk resistensi masyarakat terhadap Geuchik dalam penanganan pandemi covid-19 di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan maksud mendeskripsikan tentang motivasi yang mendorong masyarakat melakukan resistensi terhadap Geuchik serta memahami bentuk-bentuk resistensi masyarakat terhadap Geuchik dalam penanganan pandemi Covid-19 di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini menggunakan sumber data primer

dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan data hasil wawancara dengan informan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu bahan yang berhubungan dengan penelitian penulis yang diperoleh dari buku bacaan, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini penulis menggunakan teknik mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal yang diobservasi yaitu masyarakat yang melakukan resistensi terhadap Geuchik, masyarakat yang menyaksikan resistensi terhadap Geuchik, serta bentuk-bentuk resistensi masyarakat terhadap Geuchik dalam penanganan pandemi Covid-19. Informan yang diwawancarai yaitu aparat Gampong terutama Geuchik, Kepala Dusun Tengah serta Petugas Rumah Sakit yang mengetahui motivasi yang mendorong masyarakat melakukan resistensi. Kemudian informan lainnya yaitu masyarakat yang terlibat melakukan resistensi terhadap Geuchik serta masyarakat yang tidak terlibat melakukan resistensi terhadap Geuchik dalam penanganan pandemi Covid-19. Sedangkan Data dokumen disini seperti profil Gampong, foto dokumentasi, buku, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumentasi lainnya yaitu catatan wawancara penulis dengan informan, identitas informan, dan surat izin telah melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu model analisis interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

TEORI RESISTENSI (PERLAWANAN) PERSPEKTIF JAMES C. SCOTT

Resistensi (perlawanan) adalah sesuatu yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu. James C.Scott dalam Lusi Diana (2018) menyebutkan bahwa perlawanan kelas memuat tindakan-tindakan apapun yang dilakukan oleh kaum yang kalah, yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya sewa, pajak, gengsi) yang dibuat oleh kaum atas (tuan tanah, petani kaya, Negara) berhadapan dengan kaum yang kalah. Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu;

1. Perlawanan publik atau terbuka (*public transkrip*)
2. Perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transkrip*).

Kedua kategori tersebut, oleh Scott dibedakan atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superordinat. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi di karakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinand. James C. Scott dalam Lusi Diana (2018) meninjau pengertian resistensi secara umum yang melihat situasi yang sebenarnya di masyarakat. Re-

sistensi diartikan sebagai sesuatu yang bersifat (1) organik, sistematis dan kooperatif, (2) berprinsip tidak mementingkan diri sendiri, (3) berkonsekuensi revolusioner, dan (3) mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis belakang seputar kehidupan keluarga. (James C. Scott dalam Lusi Diana (2018).

James Scott mengungkapkan bahwa resistensi menfokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan yang benar-benar ada dan terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari yang digambarkan secara jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah yaitu mereka yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka. Menurut James Scott, terdapat dua bentuk resistensi, diantaranya adalah :

- a. Resistensi terbuka (protes sosial atau demonstrasi), adalah merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan.
- b. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), merupakan penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Misalnya: gosip, fitnah, atau penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Yang Mendorong Masyarakat Melakukan Resistensi Terhadap Geuchik Dalam Penanganan Pandemi Covid-19

Dalam menghadapi situasi penyebaran pandemi Covid-19, Pemerintah pusat hingga Pemerintah Daerah dalam setiap Kabupaten Kota mengeluarkan kebijakan serta anjuran yang bertujuan untuk memutuskan rantai penyebaran pandemi Covid-19. Dalam upaya pencegahan dan penyebaran pandemi, seluruh kepala desa di berikan kewenangan oleh Pemerintah pusat untuk mengurangi angka lonjakan penyebaran pandemi Covid-19. Kepala Desa berperan penting di garda terdepan untuk menyelamatkan lingkungan masyarakatnya dengan berbagai macam cara seperti halnya di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.

Dalam memutuskan rantai penyebaran Covid, berbagai upaya pengendalian yang dilakukan oleh Geuchik salah satunya membuat norma dan aturan, serta anjuran yang bertujuan demi menjaga ketahanan kesehatan masyarakat Gampong. Salah satunya adalah Geuchik menganjurkan masyarakat umumnya untuk menerapkan pemberlakuan penerapan protokol kesehatan selama pandemi. Di dalam situasi Covid yang belum berakhir harapan Geuchik Gampong agar masyarakat menaati terhadap anjurannya adalah hal yang sangat di priori-

taskan. Namun berbagai anjuran yang dikeluarkan tersebut terlihat masyarakat Gampong Kampung Tengah melakukan perlawanan terhadap Geuchik dengan berbagai alasan. Perilaku sosial masyarakat Gampong setempat memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda-beda terhadap Geuchik, hingga masyarakat melakukan resistensi secara sembunyi-sembunyi.

Menurut James C. Scott dalam Lusi Diana (2018) Berpandangan bahwa perlawanan digunakan oleh masyarakat yang tertindas sebagai alat untuk membela hak yang ada pada diri mereka. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi kaum yang merasa ditindas untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada dengan cara menolak perubahan yang di tetapkan melalui gerakan perlawanan. Resistensi yang dilakukan masyarakat Gampong terhadap Geuchik di dasari oleh persepsi dan pandangan masing-masing, resistensi yang dilakukan masyarakat setempat adalah resistensi secara sembunyi-sembunyi (*hidden transkrip*). Dari perlawanan yang dilakukan terlihat tidak ada perlawanan secara terang-terangan (*public transkrip*) seperti perlawanan fisik seperti misalnya demonstrasi besa-besaran yang dilakukan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, motivasi yang mendorong masyarakat melakukan perlawanan sehari-hari terhadap Geuchik dalam penanganan pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Ketidakpercayaan masyarakat terhadap keberadaan dan penyebaran pandemi Covid-19, dalam merespon isu penyebaran Covid-19 sebagian masyarakat berpendapat berbeda-beda. Ketidakpercayaan tersebut di dasari oleh situasi dan pengaruh dari penilaian masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari. Selain itu tidak ada contoh dan pedoman masyarakat yang terinfeksi Covid secara jelas terlihat di lingkungan masyarakat. Hal itu juga tidak ada pengetahuan masyarakat mengenai pandemi dan bagaimana dampaknya bagi kesehatan. Hal tersebut yang kemudian mendorong masyarakat tidak mempercayai terhadap keberadaan dan penyebaran pandemi Covid-19
2. Kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gampong Kampung Tengah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka melakukan pekerjaan sesuai kemampuan dan modal usaha yang dimiliki. Sama halnya masyarakat Gampong Kampung Tengah, ditengah situasi pandemi utamanya masyarakat pedagang kecil-kecilan merasakan dampak penurunan pendapatannya yang di sebabkan oleh dampak penyebaran pandemi Covid-19. Resistensi yang dilakukan masyarakat yakni tetap membuka warung meskipun anjuran Geuchik melarang warga berkerumunan pada malam hari di saat lonjakan angka penyebaran Covid-19 sudah memasuki level tertinggi di Daerah.

3. Masyarakat berpendapat bahwa isu pandemi Covid-19 sebagai ladangnya bisnis bagi Pemerintah, dasar pendapat tersebut masyarakat menilai dari cara penanganan Covid merupakan suatu kejanggalan yakni yang dilakukan oleh pihak rumah sakit, yaitu setiap pasien yang memiliki kemiripan dengan gejala covid langsung di vonis terinfeksi. Hal tersebut membuat masyarakat berpendapat miring tentang isu pandemi yang sedang berlangsung saat ini. Salah satunya masyarakat berpandangan pihak penguasa memanfaatkan isu pandemi sebagai alat untuk memperoleh keuntungan dari setiap program yang dijalankan dalam penanggulangan penularan pandemi Covid-19. Selain itu beragam teori konspirasi yang salah satu bentuk cerita yang sangat banyak sekali beredar di media sosial yang kemudian menyebar dari mulut kemulut. Sejak pertama kali pandemi Covid-19 bermunculan, teori konspirasi terus tumbuh di lingkungan masyarakat sehingga beragam pendapat masyarakat bermunculan seperti salah satunya masyarakat mempercayai bahwa virus Corona merupakan hanya suatu rekayasa atau buatan yang sengaja di sebar oleh para Pemimpin Negara untuk segala kepentingannya.
4. Dorongan isu yang bersumber dari berita *Hoax*, masyarakat terpengaruhi oleh berita yang belum tentu benar akan suatu informasi yang diterima. Dari berita yang diterima masyarakat akan membuat rasa keyakinan masyarakat berkurang bahkan menurun. Krisisnya rasa optimis masyarakat yang kemudian mendorong masyarakat melakukan perlawanan terhadap Geuchik Gampong, seperti halnya menolak untuk menaati segala anjurannya. Hal tersebut yang kemudian membuat Geuchik Gampong terhambat dalam melakukan penanggulangan bencana pandemi Covid-19.
5. Persepsi negatif masyarakat terhadap penyaluran bantuan sosial terdampak Covid-19. Dalam membantu masyarakat yang terdampak Covid-19, Geuchik Gampong beserta aparaturnya menyalurkan pembagian bantuan berupa uang tunai. Pembagian bantuan tersebut tergantung kebutuhan dan ketersediaan anggaran dana Gampong. Masyarakat Gampong setempat melakukan resistensi terhadap Geuchik erat kaitannya dengan persepsi negatif, yakni masyarakat memandang bahwa aparaturnya setempat tidak membagikan bantuan tersebut ke seluruh lapisan masyarakat miskin yang terdampak, Sebab seluruh masyarakat merasakan dampak dari penyebaran pandemi virus Covid-19.
6. Tidak adanya penyuluhan dari Dinas Kesehatan setempat, dorongan yang mendasar yang mendorong pemicu lahirnya resistensi masyarakat di sebabkan oleh krisisnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan pandemi Covid-

19. Dalam penanggulangan Covid-19 sosialisasi merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan beserta aparaturnya Gampong, sebab Dinas Kesehatan dianggap mampu mempengaruhi dalam menyadarkan masyarakat setempat dengan berbagai macam ilmu yang dimiliki yaitu di bidang kesehatan tertentu. Dinas Kesehatan mempunyai peranan penting dalam memutuskan rantai penyebaran covid, sebab tingkat keberhasilan dari sosialisasi yang dilakukan akan mampu membuat masyarakat sadar di bandingkan sosialisasi langsung yang dilaksanakan dari Geuchik setempat.

Bentuk-bentuk Resistensi Masyarakat Terhadap Geuchik Dalam Penanganan Pandemi Covid-19

Menurut James C. Scott dalam Lusi Diana (2018) bentuk perlawanan sehari-hari dimaksudkan untuk memperkecil atau menolak sama sekali klaim-klaim yang diajukan oleh kelas-kelas dominan atau mengajukan klaim-klaim dalam menghadapi kelas-kelas yang lebih dominan. Klaim-klaim seperti itu berkenaan dengan segi material dari pertarungan antar kelas, kepemilikan tanah, tenaga kerja, pajak, sewa dan seterusnya. Perbedaan perlawanan sehari-hari yang paling mencolok apabila dibandingkan dengan bentuk perlawanan lain adalah dalam hal penolakan yang implisit terhadap tujuan-tujuan publik dan simbolik. Apabila dunia perpolitikan yang terlembaga itu bersifat formal, terbuka, berkenaan dengan perubahan sistematis yang bersifat *de jure*, maka perlawanan sehari-hari itu adalah informal, sering tidak terbuka, dan pada umumnya berkenaan dengan hasil-hasil langsung yang bersifat *de facto*.

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat melakukan bentuk-bentuk perlawanan terhadap Geuchik dalam penanganan pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Menolak vaksinasi Covid-19, bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat yang pertama adalah masyarakat Gampong Kampung Tengah yaitu menolak program vaksinasi Covid-19. Mengenai vaksinasi beragam pendapat muncul di lingkungan masyarakat salah satunya masyarakat berpendapat bahwa vaksinasi merupakan obat yang mengandung dosis yang tinggi yang mengakibatkan efek samping yang bermacam ragam, selain itu pandangan masyarakat lainnya menyebutkan bahwa kandungan vaksin yang belum jelas asalnya tersebut membuat keraguan yang tinggi di lingkungan sosial masyarakat. Selain itu juga beredar kabar tentang ancaman yang menolak vaksinasi, akan mendapatkan sanksi berupa mempersulit proses administrasi yang menyangkut dengan Negara, kemudian hal tersebut menjadikan masyarakat semakin pesimis dalam menaati aturan yang dikeluarkan melalui kebijakan Pemerintah Pusat.

2. Tidak menaati pemberlakuan penerapan protokol kesehatan, dari hasil wawancara yang telah di observasi peneliti melihat bahwa masyarakat tidak menaati protokol kesehatan ada kaitannya dengan rasa dengan ketidaknyaman salah satunya seperti pada saat menggunakan masker pada saat berada di luar rumah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Masyarakat bersikap acuh terhadap anjuran Geuchik setempat sehingga bentuk perlawanan tersebut dilakukan masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari. Selain itu masyarakat yang tidak menaati protokol kesehatan di sebabkan oleh tidak adanya sosialisasi Covid-19 yang dilakukan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil wawancara lainnya juga menunjukkan alasan masyarakat mengabaikan protokol kesehatan di sebabkan oleh Geuchik Gampong setempat yang sering mengabaikan penerapan protokol kesehatan, salah satunya tidak memakai masker. Sehingga masyarakat berpendapat bahwa memakai masker bukan suatu aturan yang wajib untuk di laksanakan. Dalam resistensi yang dilakukan sehari-hari masyarakat di dorong oleh tidak ada pedoman serta keteladanan dari Geuchik setempat untuk terlebih dahulu menaati pemberlakuan penerapan protokol kesehatan.
3. Gosip dari masyarakat, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti menemukan bahwa adanya tindakan masyarakat yang membicarakan hal yang tidak baik tentang pimpinan Gampong yaitu Geuchik Gampong Kampung Tengah. Masyarakat yang bergosip kebanyakan dari ibu rumah tangga, salah satunya mereka membicarakan tentang pelaksanaan pembagian bantuan sosial masyarakat yang terdampak Covid-19, hingga membicarakan tentang kepribadian yang tidak baik yang dimiliki Geuchik. Peneliti juga menemukan bahwa masyarakat juga mengosip tentang mekanisme pelaksanaan penjagaan posko covid-19. Dimana masyarakat berpandangan ada tumpang tindih dalam pembagian jadwal penjagaan posko Covid di Gampong Setempat, dasarnya aparat Gampong Tidak memberikan giliran untuk seluruh lapisan masyarakat. Selain itu juga masyarakat menilai dalam penjagaan posko Covid-19 terkesan tidak adil dilaksanakan. Namun hal tersebut di bantahkan oleh Kepala Dusun Tengah yakni menyebutkan hal tersebut dijalankan sesuai aturan-aturan dan norma yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten.
4. Aksi vandalisme, bentuk perlawanan terakhir yang dilakukan masyarakat yakni tindakan vandalisme, yaitu aksi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan mencoret dinding masjid menggunakan cat phlox berwarna merah. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk protes terhadap ketidaknyamanan yang di alami masyarakat terhadap kepemimpinan Geuchik Gampong. Coretan tersebut dilakukan oleh oknum yang di

anggap tidak pro terhadap Geuchik serta bertujuan untuk mengacaukan situasi Gampong Setempat. Masyarakat yang melakukan aksi tersebut berjumlah lebih dari satu orang pelaku, yang bertujuan untuk menarik kembali rasa hormat serta kewibawaan yang dimiliki Geuchik sebagai pimpinan Gampong setempat.

Dari semua bentuk resistensi yang dilakukan masyarakat Gampong Kampung Tengah adalah bentuk perlawanan secara tertutup. Sejauh yang peneliti temukan tidak ada perlawanan fisik yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pihak penguasa yang dianggap telah menindas dengan anjuran-anjuran dan ketidaktransparansi Geuchik dalam penggunaan anggaran dana Gampong untuk menaggulangi bencana pandemi Covid-19. James C. Scott dalam bukunya *Senjata Orang-orang Kalah* menceritakan prototip perlawanan yang dilakukan oleh pihak miskin terhadap penguasa di Kampung Sedaka. Bentuk-bentuk perlawanan yang tersedia bagi kelas miskin telah menyingkirkan pertimbangan apapun terhadap sejumlah besar konflik dan strategi yang hampir tak mempengaruhi hubungan antar-kelas setempat. Maka dari itu, saya tidak mempermasalahkan jumlah besar perselisihan tentang perairan atau dengan cara apa tanah dapat dicuri dengan memindahkan tanda-tanda perbatasan, atau dengan perlahan-lahan menggeser deretan-deretan bibit di sawah dan menambah satu deretan padi atas kerugian tetangga. Berbagai bentuk perlawanan kelas miskin yang saya selidiki punya tanda-tanda yang berbeda-beda. Apakah ia berupa perlawanan terhadap mesin pemanen, negosiasi upah, upaya untuk menghindari persaingan yang menghancurkan di kalangan orang-orang miskin sendiri ataupun pembunuhan hewan ternak.

KESIMPULAN

Motivasi yang mendorong masyarakat melakukan resistensi terhadap Geuchik Dalam penanganan pandemi Covid-19 di dorong oleh (a). Ketidakpercayaan masyarakat terhadap keberadaan dan penyebaran pandemi Covid-19, (b). Kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, (c) Persepsi masyarakat menganggap pandemi sebagai ladang bisnis Pemerintah, (d). Dorongan isu dan berita *Hoax*, (e). Persepsi negatif masyarakat terhadap penyaluran bantuan sosial terdampak Covid-19, (f). Tidak ada penyuluhan dari Dinas Kesehatan. Bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan masyarakat terhadap Geuchik dalam penanganan Pandemi Covid-19 adalah, (a).Menolak Vaksinasi Covid-19, (b). Tidak menaati pemberlakuan penerapan protokol kesehatan, (c). Gosip dari masyarakat Gampong, (d). Tindakan Vandalisme.

SARAN

Saran dari penulis bahwa (a) Didalam menanggapi pandemi Covid-19 selaku pimpinan Gampong Kampung Tengah, Geuchik harus melakukan hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat setempat dengan cara keterbukaan setiap anggaran yang di pergunakan dalam penanganan pandemi Covid-19. (b) Kemudian Geuchik harus memperhatikan seluruh lapisan masyarakat Gampong dari segala sisi, salah satunya sisi ekonomi masyarakat yang benar-benar terdampak pandemi dan kemudian untuk lebih di perhatikan yang mana yang benar-benar miskin untuk di berikan berupa bantuan ekonomi (c) Dalam penanganan Covid-19 pimpinan Gampong tidak harus menunggu sosialisasi dari dinas terkait seperti dinas kesehatan, Geuchik harus melakukan terlebih dahulu sosialisasi tanpa menunggu penyuluhan dari Instansi Dinas Kesehatan dengan mencari terobosan terbaru yang tepat untuk menyadarkan masyarakat seperti membuat selebaran tentang bahaya pandemi Covid-19. Kemudian Geuchik harus memberikan rasa optimis kepada masyarakat nya agar seluruh lapisan masyarakat menaati anjuran yang telah di buat seperti menaati protokol kesehatan seperti memakai masker agar kemudian masyarakat juga melakukan hal yang serupa.

DAFTAR PUSAKA

- Diana Lusi (2018), *Resistensi Karyawan Terhadap Direktur Rumah Sakit* (Studi Kasus Di Rumah Sakit Umum Daerah Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah). Prodi Sosiologi FISIP Universitas Malikussaleh.
- Eko Yuwono, Agust (2010), *Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik Di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Prodi Sosiologi Dan Antropologi FISIP Universitas Negeri Semarang.
- Halimah Dan Halik 2016. Fungsi Keuchik Dalam Pelayanan Publik Di Kecamatan Glumpang Baro Kabupaten Pidie. *Jurnal Warta Edisi: 61 Juli 2019 Issn: 1829-7463*.
- Lomboan, Mourine V. 2020. Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara. *Jurnal Kesmas, Vol. 9, No 4, Juli 2020*.
- Mayangsari Ayu, Senja (2017), *Kajian Kesejahteraan Masyarakat Pembuat Gula Merah Merah Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap*. Prodi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Mufti Muslim. 2020. Analisis Pengukuran Tingkat Kepercayaan Publik Terhadap Pemerintah: Kekuatan Bagi Penanganan Covid-19 Berbasis Masyarakat. *Ilmu Politik, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, Muslimmufti@Uinsgd.Ac.Id*
- Satrianingrum, Afifah Prima Dan Prasetyo Lis 2021. Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksana Pembelajaran Daring Di Paud. *Jurnal Obse Si Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5 (1):633*

- Scoott, James, C. 2000 *Senjata Orang-Orang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Tani*. Jakarta: Pt. Yayasan Obor Indonesia.
- Susilowati, Enik Zuni Dan Indarti Titik 2018. *Perempuan Dalam Kumpulan Tandak Karya Royyan Julian* (Teori Resistensi Kumpulan Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi- James C. Scott).
- Sztompka, Piotr. 2011 *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pt. Prenada Media Group.
- Wahidah Idah. 2020. Pandemi Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (Jmo)*, Vol.11 No. 3, Desember 2020, Hal. 179-188.
- Wonok, Gerry R.J. 2020. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *Jurnal Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT*.

***Peng Angoh* Dalam Tradisi Ba Ranup Nisam Studi Kasus Di Gampong Cot Leupee Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara**

¹**Sri Wahyuni**

¹Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Corresponding Author: fitriani@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, mengetahui penetapan peng angoh dalam acara ba ranub. *Kedua*, untuk mengetahui pengaruh status sosial terhadap nilai peng angoh bagi pihak perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Habitus yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, melalui teori habitus ini peneliti bertujuan untuk menggali lebih mendalam terkait pengetahuan dan kebiasaan masyarakat. Ada 2 (dua) hasil temuan dalam penelitian ini: *Pertama*, peng angoh dilihat dari startifikasi sosial (status sosial) laki-laki Biasanya biaya yang dikeluarkan untuk *peng angoh* dari pihak laki-laki yang status status sosialnya tinggi RP. 1.000.000 dan pihak laki-laki yang status sosialnya rendah Rp. 500.000 Ribu. *Kedua* proses pada saat ba ranub mempersiapkan hantaran, penyerahan peng angoh dan pembahasan ke tahap pernikahan, proses ketiga adalah pemasangan cincin tunangan, dan prosese keempat penyerahan hantaran.

Kata Kunci: *Peng angoh*, Tradisi, *Ba Ranub*

PENDAHULUAN

Proses adat pernikahan dikalangan etnis Aceh merupakan serangkaian kegiatan yang tidak saja menjadi urusan pribadi atau keluarga, akan tetapi juga pada akhirnya menjadi urusan masyarakat terutama masyarakat gampong dimana mereka bertempat tinggal. Umumnya urusan mencari jodoh untuk seorang pemuda akan dilakukan oleh orang tuanya berdasarkan pada perkembangan usia, kemampuan pemuda untuk berumah tangga (Ismail 2012:161). Ba ranup merupakan salah satu prosesi adat sebelum berlangsungnya acara pernikahan sesudah *cah rauh* dilakukan, prosesi ba ranup suatu tradisi yang sangat sakral dalam adat aceh kebiasaan tersebut terus dipertahankan secara turun temurun. Sebelum prosesi ba ranup terlebih dahulu pihak keluarga akan mengirim seorang utusan yang disebut *seulangke* untuk mengurus perijodohan, jika *seulangke* telah mendapatkan gadis yang dimaksud, maka terlebih dahulu dia akan meninjau status sang gadis tersebut jika belum ada yang punya maka dia akan menyampaikan maksud untuk melamar gadis tersebut. Pada hari yang telah disepakati datanglah rombongan orang-orang yang dianggap memahami dalam prosesi ba ranup dari pihak pria ke rumah orang tua gadis yang dimaksud sebagai penguat ikatan.

Dalam tradisi ba ranup warga Cot Leupée Kecamatan Nisam adanya yang dikenal dengan *peng angoh* atau yang biasa disebut uang hangus diluar mahar yang telah disepakati oleh pihak laki-laki dan perempuan yang diberikan pada saat prosesi ba ranup, pemberian *peng angoh* yang dikeluarkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sangat dipengaruhi oleh stratifikasi sosial (tingkat status sosial) yang membedakan tinggi rendahnya biaya yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki untuk mewujudkan prosesi ba ranup. Biasanya biaya yang dikeluarkan untuk *peng angoh* dari pihak laki-laki yang status sosialnya tinggi Rp. 1.000.000 dan pihak laki-laki yang status sosialnya rendah Rp. 500.000 Ribu.

Wawancara awal penulis dengan warga Cot Leupée pada saat prosesi ba ranup terjadinya kesepakatan antara dua belah pihak apa bila adanya pemutusan hubungan dari pihak laki-laki maka mahar dan *peng angoh* menjadi milik pihak perempuan dan tidak akan dikembalikan kepada pihak laki-laki tetapi jika dari pihak perempuan memutuskan hubungan dengan pihak laki-laki maka *peng angoh* dan mahar harus dikembalikan kepada pihak laki-laki, hal itu semula telah disepakati oleh pihak keluarga beserta *tgk imam* dan *pak geuchik* antar kedua belah pihak pada saat prosesi ba ranup.

Menurut paham warga Cot Leupée *peng angoh* adalah sebuah ungkapan keseriusan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam melanjutkan ke jenjang pernikahan, setelah diserahkan *peng angoh* kepada pihak perempuan maka pihak perempuan boleh leluasa

mempergunakan uang tersebut ke hal yang disepakati oleh keluarga pihak perempuan. Pada kebiasaannya selain pihak laki-laki membawa mahar dan *peng ango* mereka juga menyiapkan gula, teh, susu kaleng dan fanta yang dibungkus dalam satu kardus. Dalam adat Gampong Cot Leupée pihak laki-laki harus membayar lunas *peng ango* pada saat prosesi baranup hal itu di dorong oleh adat yang berlaku yang tidak bisa di ganggugugat, mengenai mahar pihak laki-laki boleh menyerahkan setengah dan sisanya akan diserahkan pada hari pernikahan (ijabqabul), jadi bagi pihak laki-laki dibawa kerumah pihak perempuan pada saat prosesi baranup. Wawancara awal peneliti dengan beberapa orang warga Cot Leupée mengatakan bahwa pembayaran *peng ango* di Gampong Cot Leupée diserahkan pada hari baranup (Wawancara 5 Oktober 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu memahami tata cara penetapan *pengango* dalam acara baranup di Gampong Cot Leupée dan pengaruh status sosial terhadap nilai *peng ango* bagi pihak perempuan di Gampong Cot Leupée

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan data hasil wawancara dengan informan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu bahan yang berhubungan dengan penelitian penulis yang diperoleh dari buku bacaan, makalah, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari (a) informan kunci yaitu orang yang mengetahui persis permasalahan yang akan kita teliti dan diharapkan memiliki data yang valid dan terpercaya. Dalam hal ini orang tua wanita yang sedang baranup yang menjadi informan kuncinya, (b) informan utama yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Dalam hal ini orang yang menjadi informan utama adalah geuchik Gampong Cot Leupée, (c) informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat pada hari prosesi baranup seperti masyarakat sekitar yang ada di Gampong Cot Leupée.

Perfektif Teori Habitus Pierre Bourdieu

Menurut Bourdieu habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadun secara objektif. Habitus

merupakan pembatinan nilai-nilai social budaya yang beragam dan rasa permainan (*feel for the game*) yang melahirkan bermacam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan.

Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tidak disadari dan tampil hal yang wajar. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia social dalam waktu yang panjang

Dalam teori Pierre Bourdieu adanya habitus tentunya tidak akan lepas dari adanya doxa, Bourdieu memaknai doxa sebagai perangkat aturan , nilai, konvensi dan wacana yang mengatur arena secara keseluruhan dan berpengaruh sejak lama atau disajikan sebagai akal sehat. Habitus juga berkaitan dengan modal karena sebagian habitus berperan sebagai penganda modal yang secara khusus modal simbolik. Arti modal menurut Bourdieu sangatlah luas karena mencakup: modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik yang digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi. Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah tersebut mempunyai arti. Legitimasi actor dalam tindakan social pun dipengaruhi oleh modal yang dimiliki, modal juga dapat dipertukarkan antara modal yang satu dengan modal yang lainnya. Akumulasi modal merupakan hal yang sangat penting di dalam ranah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peng Angoh Dalam Adat Aceh

Dalam perkawinan adat Aceh, *peng angoh* ini disebut dengan uang hangus. Uang hangus merupakan uang tanda pengikat hubungan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Uang hangus diberikan secara bersamaan dengan pemberian mahar atau maskawin. Uang hangus jumlahnya sudah telah ditentukan dan disepakati pada saat lamaran, uang hangus atau biasa disebut di Aceh *peng angoh* diberikan dengan tujuan ungkapan keseriusan dari pihak laki-laki untuk melanjutkan ke tahap pernikahan. Dalam tradisi Aceh tepatnya di Gampong Cot Leupe Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara besar kecilnya jumlah uang hangus yang harus dibayar ditentukan oleh status sosial pihak laki-laki. Dalam tinjauan islam uang hangus hukumnya tidak wajib dilakukan tapi sah apa bila dikerjakan, uang hangus boleh diberikan sesuai kemampuan dari pihak laki-laki atau pun pihak perempuan tidak boleh saling memberatkan atau memintanya dengan yang berlebihan ([https://hukum hantaran pernikahan dalam islam.com](https://hukum.hantaran.pernikahan.dalam.islam.com)).

Kata tradisi biasanya merujuk pada adat. Kata adat berasal dari bahasa Arab a'dah yang berarti kebiasaan yang dianggap bersinonim dengan `Urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum. Adat umumnya mengacu pada konversi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tidak sengaja terhadap keadaan, yang dipatuhi dan meninggalkan perbuatan/amalan (Muhaimin,2001 :166). Bagi Hasan Hanafi, tradisi merupakan *staring point* sebagai tanggung jawab peradaban. Tradisi menurut Hanafi dapat ditemukan dalam berbagai level. *Pertama*, tradisi itu bisa kita temukan dalam berbagai bentuk tulisan: buku, manuskrip, atau lain-lainnya, yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. *Kedua*, tradisi bisa juga berupa konsep-konsep, pemikiran, dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir ditengah realitas. Setiap tradisi mengungkap semangat zamannya, mencerminkan tahap perjalanan sejarah (M.Faisol, 2006 :101).

Ba Ranup Dalam Adat Aceh

Salah satu ciri khas dari adat Aceh adalah ba ranup yang merupakan suatu prosesi penting di Aceh. Penggunaan *ranub* mempunyai makna yang dalam bagi masyarakat Aceh, ranub (sirih) merupakan salah satu rempah yang tumbuh di Indonesia yang mempunyai banyak manfaat bagi manusia. Ba ranup merupakan suatu tradisi turun temurun yang ada di dalam ruang lingkup masyarakat Aceh yang harus dilakukan dimana pun oleh masyarakat Aceh, saat seorang pria melamar seorang perempuan. Pada saat prosesi ba ranub pihak laki-laki akan membawa geuchik, tuha peut, imum meunasah dan beberapa orang keluarga terdekat yang dianggap penting datang ke rumah si gadis tersebut untuk meminang. Dirumah tersebut biasanya keluarga pihak perempuan sudah menunggu bersama dengan geuchik dan tetua adat di gampong tersebut. Dalam proses ba ranub rombongan dari pihak laki-laki membawa banyak hantaran berupa pakaian, kue dan perhiasan (biasanya emas) serta *peng angoh* yang sudah disepakati. Pada saat prosesi ba ranub ini kedua belah pihak akan membicarakan rencana pernikahan, besarnya mas kawin, waktu peresmian serta konsekuensi pembatalan pemingan.

Tata Cara Penetapan Peng Angoh Dalam Acara Ba Ranub di Gampong Cot Leupée

Kehidupan social kelompok masyarakat gampong Cot Leupée diatur oleh berbagai adat yang ditentukan oleh kultur, konsepsi logis keadaan seperti itu timbul beraneka ragam bentuk kelompok keluarga dan kekerabatan antara etnik yang tidak hanya terjadi pada kelompok masyarakat yang tinggalnya berdekatan tetapi juga pada masyarakat yang tinggalnya sangat berjauhan. Dalam kehidupan social etnik Aceh yang terdapat di gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara, sistem kekerabatan memegang peranan penting yang disebut saleng meujak jak sehingga hubungan kekerabatan akan semakin erat terjalin maka

tidak ada suatu urusan yang tidak melibatkan keluarga dan kerabat, terutama dalam upacara linkaran hidup.

Sistem kekerabatan etnik Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara tersusun atas dasar pertalian darah dan melalui pernikahan. Beberapa aspek penting dalam orientasinya dengan tata cara pelaksanaan adat pernikahan khususnya masyarakat gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam kabupaten Aceh Utara. Faktor-faktor yang mempengaruhi *peng angoh*, penentuan *peng angoh* pada adat pernikahan di desa Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara tidak terlepas dari beberapa factor. Selanjutnya mengenai tingkatan *peng angoh* agak berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi *peng angoh* pada masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara antara lain:

a. Stratifikasi Sosial

Masyarakat Cot Leupée sangat ketat dala, memegang adat yang berlaku, utamanya dalam hal peelajaran sosial. Pelapisan sosial masyarakat yang tajam merupakan suatu ciri khas bagi masyarakat Cot Leupée mudah mengenal stratifikasi sosial ini, pelapisan ini memberlakukan stratifikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari terutama pada upacara-upacara adat seperti pernikahan. Demikian halnya dalam penentuan *peng angoh* karena hal tersebut sangat berpengaruh kewibawaan keluarga, penggunaan tingkatan *peng angoh* disamping sebagai implikasi klasifikasi masyarakat juga menggambarkan stratifikasi calon pengantin laki-laki menurut adat berdasarkan keturunan.

b. Adat Istiadat

Dalam segala segala tempat dan waktu manusia terpengaruh oleh adat istiadat lingkungannya, karena dia hidup dalam lingkungan, melihat dan mengetahui dan melakukan perbuatan. Sedangkan kekuatan memberi hokum kepada sesuatu belum begitu jelas, sehingga kebanyakan orang melakukan sesuatu disesuaikan dengan adat istiadat daerah setempat.

Untuk mengetahui tata cara penetapan *peng angoh* dalam tradisi ba ranub di gampong Cot Leupée adalah sebagai berikut:

1. Sebelum penetapan *peng angoh* pihak keluarga calon mempelai laki-laki melakukan tahap *cah rauh* untuk memastikan si gadis belum ada yang meminang kemudian baru diungkapkan maksud dan tujuan atas kedatangannya.
2. Ada pun factor yang mempengaruhi penentuan *peng angoh* (uang hangus) bahwa *peng angoh* (uang hangus) ditetapkan pada hari *cah rauh* *peng angoh* dilihat dari stratifikasi (status sosial) dari mempelai laki-laki mengenai tentang pekerjaannya sehari-hari, *peng angoh* (uang hangus) merupakan suatu bentuk keseriusan dari pihak laki-laki da-

lam melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius, peng angho angho (uang hangus) akan dibawa pada hari ba ranub.

3. Penentuan jumlah peng angho (uang hangus) pada adat ba ranub masyarakat gampong Cot Leupée lebih dominan mengikuti adat atau kebiasaan masyarakat setempat, masyarakat Cot Leupée sangat menjunjung tinggi kebiasaan masyarakat setempat, penentuan peng angho (uang hangus) dimasyarakat Cot Leupée dilihat dari stratifikasi (status sosial).
4. Jumlah peng angho dilihat dari pekerjaan lelaki. Jika mempelai laki-laki mempunyai pekerjaan sebagai PNS, pengusaha atau yang berpenghasilan tinggi maka peng angho yang harus dibawa senilai Rp. 1.000.000 dan apa bila mempelai laki-laki bermata pencaharian seperti buruh tani, kuli bangunan atau yang berpenghasilan rendah maka peng angho yang harus dibawa senilai Rp. 500.000.
5. Banyak atau sedikitnya peng angho (uang hangus) tergantung kesepakatan kedua belah pihak yang dilihat dari stratifikasi sosial calon mempelai laki-laki, peng angho (uang hangus) dan mahar diwakilkan kepada geuchik atau tngk imam gampong kemudian baru diserahkan ke geuchik atau tngk imam kampung calon mempelai perempuan, selesai acara baru diserahkan kepada kedua orang tua atau keluarga calon mempelai perempuan.

Peng angho (uang hangus) dalam tradisi ba ranub tidak dikenal di dalam ajaran agama islam, tetapi hanya sekedar tuntutan adat yang dikenal dalam hukum adat pernikahan, peng angho dianggap sebagai simbol keseriusan mempelai laki-laki terhadap mempelai perempuan dalam menempuh ke jenjang yang lebih serius lagi. Peng angho yang selama ini dianggap sebagai uang untuk membeli istri sebenarnya adalah hal yang sangat keliru karena kecilnya uang peng angho yang diberikan pihak laki-laki tergantung pada kesepakatan kedua belah pihak pada saat acara prosesi cah rauh.

KESIMPULAN

Dalam tradisi ba ranup warga Cot Leupée Kecamatan Nisam adanya yang dikenal dengan *peng angho* atau yang biasa disebut uang hangus diluar mahar yang telah disepakati oleh pihak laki-laki dan perempuan yang diberikan pada saat prosesi ba ranup, pemberian *peng angho* yang dikeluarkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sangat dipengaruhi oleh stratifikasi sosial (tingkat status sosial) yang membedakan tinggi rendahnya biaya yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki untuk mewujudkan prosesi ba ranup. Biasanya biaya yang dikeluarkan untuk *peng angho* dari pihak laki-laki yang status sosialnya tinggi RP.

1.000.000 dan pihak laki-laki yang status sosialnya rendah Rp. 500.000 Ribu. Proses dalam pelaksanaan ba ranub baik saat pelaksanaan ba ranub dan sampai selesai ba ranub tahapan yang dilakukan adalah mempersiapkan hantaran, Penyerahan peng angoh dan pembahasan ke tahap pernikahan, Pemasangan cincin tunangan, dan penyerahan hantaran

Terdapat dua pengaruh status sosial terhadap nilai peng angoh (uang hangus) bagi pihak perempuan di gampong Cot Leupée apa bila *peng angoh* (uang hangus) banyak, maka status sosial perempuan itu tinggi di mata masyarakat sekitar tapi apa bila *peng angoh* (uang hangus) yang dibawa sedikit akan ada sanksi sosial berupa cemoohan, tetapi ada juga masyarakat yang berpandangan status sosial seorang perempuan tidak terletak pada peng angoh (uang hangus).

2. Saran

Belum diketahui secara mendetail asal usulnya secara pasti kapan tradisi ba ranub pertama dilakukan dan merupakan hal yang wajib dilakukan karena merupakan suatu tradisi yang sangat sacral sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Adat *jak ba ranub* atau mengantar sirih adalah warisan indatu yang secara turun temurun masih berkembang dalam adat Aceh hingga saat ini. Peng angoh dalam tradisi ba ranub ini memiliki efek positif dimana masyarakat tidak hanya menyambung tali silaturahmi bahkan akan membuat tali persaudaraan yang lebih kuat dan semoga kedepan peng angoh dalam tradisi ba ranub juga dilaksanakan lebih kental tanpa mencampuri budaya luar.

DAFTAR PUSAKA

Buku

- Ahmadi, Abu. (1997). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Kencana
- Ismail dkk, (2012). *Romantika Warna-Warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh*. vAceh: Majelis Adat Aceh.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Gulo. (2000). *Metode Penelitian*. Bandung: Grasindo.
- Hidayat. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Fokus Media.
- Ismail, dkk. (2012). *Romantika Warna-Warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh*. Aceh: Majelis Adat Aceh .
- Kartini, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Murtadha Muthahari. (1995). *Falsafah Akhlak*. Bandung.
- Muhaimin. (2001). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Jakarta.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pernada Media Grup.
- Ritzer George, J. Godman Douglas. (2013). *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: cv Alfabeta.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju

Jurnal/Skripsi/Internet

- M. Faisol. “Mengubah Dunia Melalui Tradisi (Membaca Proyek Peradaban Hasan Hanafi)”, “Religion And Science, Vol.2,No.1 (Juni,2006),101.
- Suria Nensi. 2017. *Persepsi Masyarakat Terhadap Mahar Dan Uang Panai’ Pada Adat Pernikahan (Studi Kasus Di Desa Tanete Kabupaten Gowa)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar.
- Hamdani. 2013. *Tata Cara Penetapan Mahar Dalam Pernikahan Bagi Perempuan Aceh (Studi Kasus Di Gampong Mamplam)*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
- Imam Ashari. *Makna Mahar Adat Dan Status Sosial Perempuan Dalam Perkawinan Adat Bugis (Studi Kasus Di Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan)*. Jurusan Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung
- <http://www.HukumHantaranPernikahanDalamIslam.com>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2019

Strategi Jaringan Sosial Nelayan Keramba Jaring Apung Dalam Membantu Perekonomian Keluarga di Desa Teluk One-One Kabupaten Aceh Tengah

¹Nisa Latifah ²Fauzi ³Suadi ⁴Fajri

^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Corresponding Author: nisalatifa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi jaringan sosial nelayan keramba jaring apung dalam membantu perekonomian keluarga. Lokasi penelitian ini di Desa Teluk One-One, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, Takengon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi yang dilakukan nelayan keramba jaring apung untuk membangun jaringan sosial dalam kerjasama untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan nelayan keramba jaring apung memiliki hubungan erat dengan lingkungan alam untuk membantu perekonomian keluarga dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam dengan dua sektor produksi sekaligus yaitu sektor produksi dan sektor non produksi. Nelayan keramba jaring apung terlibat dalam kegiatan ekonomi pada sektor produksi pertanian dan sampingan dalam sektor keramba jaring apung. Nelayan keramba jaring apung menggunakan strategi dengan membuat kegiatan sosial dan saling membantu dalam segala aspek, seperti berbagi ikan hasil panen, menjenguk kerabat yang sakit dan ikut berpartisipasi saat terjadi musibah serta melakukan kenduri serta makan bersama dengan kerabat di keramba jaring apung. Strategi nelayan keramba jaring apung terjadi melalui penguatan kepercayaan dan jaringan terhadap pihak eksternal maupun internal. Secara internal mereka memperkuat solidaritas dengan kerabat yang kemudian menjadi komunitas, dan secara eksternal mereka membangun kepercayaan dengan pihak toke.

Kata Kunci : Strategi, Jaringan Sosial, Nelayan Keramba Jaring Apung, Ekonomi Keluarga.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan, memiliki wilayah yang luas serta masyarakat yang tinggal atau hidup di berbagai daerah seperti di daerah pegunungan dan pesisir. Masyarakat yang hidup di daerah pegunungan dan pesisir pada dasarnya mereka sama-sama menggantungkan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya. Sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia sangat besar, baik itu sumber daya alam darat maupun laut. Sumber daya alam laut sangat membantu perekonomian masyarakat Indonesia, salah satunya yaitu penangkap ikan dan pembudidaya ikan (Yeni, 2015).

Mayoritas orang-orang yang melakukan penangkapan ikan adalah orang-orang yang hidupnya di daerah pesisir pantai. Selain masyarakat pesisir pantai yang memiliki aktivitas sebagai penangkap ikan, sebagian besar masyarakat yang hidup di wilayah pegunungan memiliki profesi sebagai pembudidaya ikan dalam sektor perairan danau. Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki potensi alam laut dan danau yang dapat menjadi sumber mata pencaharian yaitu wilayah Aceh.

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang di anugrahi potensi kelautan dan perikanan yang besar, perairan laut Aceh berada di antara Selat Malaka (Pesisir Timur) dan Samudra Hindia (Pesisir Barat). Laut Aceh merupakan asset besar yang berperan sebagai sumber kekayaan alam, sumber energy, sumber bahan makanan, media lintas laut antar pulau, kawasan perdagangan, dan wilayah pertahanan keamanan (Daudy, 2015). Sumber daya alam laut yang dimiliki oleh wilayah ini menjadi mata pencaharian masyarakat yang berada di wilayah tersebut seperti sumber daya alam pada Danau Laut tawar. Di Danau Laut Tawar ditemukan banyak budidaya ikan dengan menggunakan keramba. Jenis keramba yang digunakan di sebagian besar merupakan keramba jaring apung (KJA). Budidaya ikan dengan menggunakan keramba jaring apung (KJA) salah satunya terdapat di Desa Teluk One-One, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah.

Kehidupan nelayan memiliki hubungan erat dengan lingkungan alam untuk membantu perekonomian yaitu laut. Keeratan hubungan ini menciptakan ketergantungan nelayan pada lingkungan alam, terutama ketergantungan sumberdaya hayati yang ada di lingkungan alam yang dapat memberikan sumber kehidupan bagi mereka. Hubungan ini bersifat timbal balik, lingkungan alam dapat mempengaruhi nelayan, begitu pula sebaliknya nelayan dapat mempengaruhi alam melalui perilakunya (Sukadana, 2004: 25).

Dalam kegiatan perekonomian, masyarakat nelayan keramba jaring apung harus memiliki strategi dalam membantu perekonomian keluarga untuk meningkatkan penghasilan nelayan. Menurut Sitorus dalam Hikmat (2004: 13) strategi ekonomi keluarga nelayan

menunjukkan pada alokasi potensi sumber daya rumah tangga secara rasional kedua sektor kegiatan sekaligus, yaitu sektor produksi dan sektor non produksi. Di bidang produksi, rumah tangga nelayan menerapkan pola nafkah ganda, yaitu melibatkan sebanyak mungkin potensi tenaga kerja rumah tangga diberbagai kegiatan ekonomi pertanian dan luar pertanian, baik dalam status usaha sendiri maupun status memburuh.

Pengelolaan strategi ekonomi keluarga nelayan keramba jaring apung berhubungan dengan aspek jaringan sosial, yang mana strategi nelayan keramba jaring apung salah satunya yaitu membangun jaringan sosial. Jaringan sosial yang dibentuk dengan sesama nelayan keramba jaring apung dengan kerabat dalam pembudidayaan ikan dan cara mempertahankan jaringan sosial yang sudah dibangun agar terus berlangsung. Jaringan sosial sendiri merupakan salah satu dimensi sosial selain kepercayaan dan norma. Jaringan sosial merupakan hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan, yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang lain atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang dalam Khairanur 2018).

Berhubungan dengan konsep jaringan sosial, nelayan keramba jaring apung di Desa Teluk One-One jauh sebelumnya sudah membentuk kepercayaan terhadap orang-orang yang bekerjasama dengan mereka sebagai salah satu strategi yang digunakan nelayan keramba jaring apung untuk memudahkan dalam melakukan pekerjaan mereka. Nelayan keramba jaring apung membentuk suatu ikatan dengan komunitas nelayan keramba jaring apung yang merupakan kerabat dan keluarga untuk meemudahkan saat mereka mengalami kesulitan dalam usaha mereka dengan membangun kepercayaan lebih kuat dan juga membangun kepercayaan dengan toke yang menjadi penampung hasil panen ikan mereka. Sesuai dengan definisi dari modal sosial oleh Putnam yang menyatakan bahwa modal sosial adalah jaringan-jaringan sosial mempunyai nilai dimana kontak-kontak sosial memepengaruhi produktivitas dari individu-individu dan kelompok-kelompok (Putnam dalam Khairanur 2018).

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 16 September 2020 jaringan sosial tidak terlepas dari kajian ekonomi, hal ini dikarenakan jaringan itu dibentuk untuk kepentingan-kepentingan tertentu antara dua belah pihak yang saling terkait. Nelayan membangun jaringan-jaringan sosial terlebih dahulu dengan sesama nelayan keramba jaring apung yang merupakan kerabat dan keluarga dengan salah satu strategi nelayan yaitu membentuk jaringan

sosial dalam pembudidayaan ikan dan mempertahankan jaringan sosial tersebut agar tetap berjalan dan berdampak positif bagi kedua belah pihak dalam melakukan kerjasama dengan pembentukan rasa kepercayaan yang menjadi andil besar untuk menciptakan jaringan sosial yang sejalan dan searah.

Nelayan keramba jaring apung menerapkan pola nafkah ganda selain menjadi petani kopi dan petani padi masyarakatnya memilih menjadi nelayan keramba jaring apung dan membangun jaringan sosial dalam kerjasama karena dianggap menjadi sektor produksi yang menjanjikan serta dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan mempertahankan jaringan sosial yang sudah dibentuk dan dibangun untuk tetap berjalan dalam kerjasama dalam usaha yang dijalankan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dikarekan dengan menggunakannya maka penulis bisa dapat lebih memahami tentang permasalahan yang terjadi yang tentunya berhubungan langsung dengan masyarakat, penelitian ini memerlukan perbincangan langsung dengan masyarakatnya serta perbincangana mendalam agar penulis mengetahui bagaimana strategi jaringan sosial yang digunakan oleh nelayan keramba jaring apung dalam membantu perekonomian keluarga dalam bentuk kerjasama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Jaringan Sosial yang dibangun Nelayan Keramba Jaring Apung dalam Membantu Perekonoian Keluarga

Strategi jaringan sosial yang dibangun oleh nelayan keramba jaring apung dalam membantu perekonomian keluarga dengan sesama nelayan keramba jaring apung dalam pengelolaan keramba dan jaringan sosial yang dibangun nelayan keramba jaring apung dengan toke penampung ikan. Sebelum membangun jaringan yang akan dilakukan nelayan keramba jaring apung memiliki hubungan dengan kerabat dan memanfaatkan hubungan itu untuk kemudahan melakukan kerjasama, melakukan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat merupakan salah satu hal yang diperlukan, hal ini di karenakan setiap individu yang hidup di

dalam lingkungan masyarakat tidak dapat hidup mandiri melainkan membutuhkan individu lain dalam hubungan sosialnya.

Strategi yang dilakukan nelayan keramba jaring apung di Desa Teluk One-One yaitu dengan melakukan kegiatan sosial dengan sesama kerabat untuk menguatkan jaringan kerjasama yang dibangun, nelayan keramba jaring apung saling bergotong royong kerja jasa tanpa di bayar untuk membantu membangun berdirinya petakan keramba, menjenguk kerabat yang sedang sakit, memberikan bantuan kepada kerabat yang sedang kesusahan salah satunya yaitu memberikan modal, alat produksi untuk membuat keramba serta untuk membantu perekonomian kerabat yang sedang kesulitan, kemudian mengikuti setiap kegiatan kampung seperti hadir melayat saat ada kerabat yang berduka sebagai bentuk simpati sesama kerabat dan adanya `hajatan atau undangan acara perayaan baik itu pernikahan, kenduri, atau khitanan mereka ikut serta dalam kegiatan sosial tersebut.

Nelayan keramba jaring apung juga membentuk dan membangun jaringan sosial dengan pihak pemerintahan sebagai salah satu strategi dalam membantu perekonomian keluarga yaitu dengan dibentuknya komunitas nelayan keramba jaring apung oleh pihak pemerintahan. Pemberdayaan masyarakat yang dibentuk oleh pemerintahan ini dengan membentuk komunitas nelayan keramba jaring apung dalam pantauan pemerintahan dan diberikannya saluran dana untuk nelayan keramba jaring apung. Pada saat ini komunitas yang di bentuk oleh pemerintahan sudah tidak berjalan lagi hal ini dikarekan kurangnya rasa percaya nelayan keramba jaring apung dengan pemerintahan dan kurangnya perhatian dari pemerintah setelah berjalannya kerjasama yang di bangun setelah beberapa tahun.

Cara Nelayan Keramba Jaring Apung Mempertahakan Jaringan Sosial yang Dibentuk
Jaringan sosial dalam segala aspek kehidupan masyarakat sangatlah dibutuhkan. Hal ini dikarenakan setiap melakukan kegiatan dan aktivitas sehari-hari jika didukung oleh adanya jaringan maka memudahkan setiap kegiatan dan aktivitas. Membentuk ikatan dalam kehidupan sosial memberikan manfaat dalam segala bidang, terlebih jika prioritas dalam membangun dan membentuk jaringan untuk memuaskan kebutuhan dan membantu perekonomian keluarga.

Selain itu, jaringan dalam kehidupan sosial menjadikan suatu hal yang sangat menguntungkan baik dari segi finansial maupun dalam menjaga kesejahteraan didalam kehidupan masyarakat, dalam membangun jaringan sosial strategi juga diperlukan. Dengan adanya jaringan sosial segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan lebih mudah dicapai. Hal ini tentunya didasari dari adanya rasa simpati dan empati dari sesama masyarakat untuk saling membantu dengan menumbuhkan rasa kepercayaan serta rasa saling

membutuhkan satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan setiap individu membutuhkan individu lain dalam kehidupan sosialnya.

Berbicara mengenai upaya mempertahankan jaringan sosial, nelayan keramba jaring apung di Desa Teluk One-One melakukan strategi dalam melakukan kerjasama seperti membangun dan membentuk jaringan sosial dan mempertahankan jaringan sosial tersebut. Jaringan sosial menjadi pokok penting dalam melakukan setiap aktivitas sehari-hari, karena hal tersebut merupakan bagian dari ikatan yang mampu membantu pendapatan dan perekonomian keluarga karena keramba jaring apung memiliki prospek tinggi untuk menghasilkan ikan konsumsi sehingga jaringan sosial sangat penting dibangun oleh nelayan keramba jaring apung.

Dalam upaya mengelola keramba jaring apung dan mendistribusikan hasil panennya, nelayan keramba jaring apung membentuk jaringan dengan beberapa pihak yang dapat membantu mereka. Seperti membangun jaringan dengan sesama nelayan keramba jaring apung dalam ikatan kekerabatan dan dengan toke (penampung) yang merupakan pihak-pihak yang terjaring dalam ikatan jaringan sosial yang dibentuk oleh nelayan keramba jaring apung.

Upaya yang dilakukan nelayan keramba jaring apung dalam mempertahankan jaringan sosial yang sudah dibentuk yaitu dengan kepercayaan, jaringan dan norma sebagai berikut:

1. Kepercayaan merupakan aspek yang sangat penting dalam mempertahankan kerjasama dalam membentuk jaringan sosial seperti kerjasama yang di bangun nelayan keramba jaring apung dengan toke penampung ikan. Rasa kepercayaan yang dijalankan tumbuh akibat bantuan finansial yang diberikan kepada nelayan keramba jaring apung baik itu berupa jasa, alat produksi, dan pemodal dengan rasa saling percaya tidak membuat nelayan keramba jaring apung mengalami ketakutan akan rugi karena komunikasi yang baik.
2. Jaringan sosial yang dibentuk nelayan keramba jaring apung berpengaruh terhadap kemakmuran ekonomi mereka, jaringan sosial memang merupakan bagian utama yang sangat dibutuhkan dalam menjalin kerjasama, hal ini diakibatkan dalam membuat keramba jaring apung ini membutuhkan modal yang cukup besar dan membutuhkan beberapa orang untuk membantu membuat keramba sehingga nelayan keramba jaring apung membutuhkan jaringan dengan kerabat yang mampu memberikan bantuan untuk kesulitan yang di hadapi dan membangun jaringan kerjasama dengan toke penampung ikan untuk mendistribusikan hasil panen.
3. Norma yang mengatur jalinan kerjasama nelayan keramba jaring apung yaitu menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan

yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Seperti halnya beberapa aturan yang berlaku dalam proses pendistribusian ikan hasil panen keramba, mulai dari aturan memasok ikan dan presentase bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan keramba jaring apung dengan toke penampung ikan.

Dalam membantu perekonomian keluarga, nelayan keramba jaring apung melakukan strategi untuk membangun jaringan sosial dengan sesama nelayan keramba jaring apung dan membangun jaringan sosial dengan toke penampung ikan yang nantinya ikan didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan pasar bahkan di ekspor keluar daerah. Membangun jaringan sosial merupakan salah satu strategi nelayan keramba jaring apung dalam menjalin kerjasama.

Kemudian strategi yang diterapkan nelayan keramba jaring apung dalam membantu perekonomian keluarga dalam mengelola keramba yaitu membangun hubungan jalinan kerjasama dengan toke penampung ikan untuk mendistribusikan hasil panennya, nelayan melakukan strategi seperti meminjam pemodal seperti mengambil pakan ikan terlebih dahulu untuk mengatasi kesulitan saat kehabisan pakan, menghadiri acara yang dibuat oleh toke dan melayat saat terjadinya musibah pada keluarga toke, menghampiri toke untuk bersilaturahmi serta berdiskusi mengenai kerjasama yang dijalankan, menjenguk toke atau keluarga toke saat sedang sakit. Strategi ini memberikan kemudahan bagi nelayan keramba jaring apung untuk tetap bisa mempertahankan jalinan kerjasama dan jaringan sosial yang dibentuk sehingga menimbulkan rasa percaya diantara kedua belah pihak dalam kerjasama yang sedang dijalankan untuk keuntungan bersama dan tidak merugikan antara satu dengan yang lain. Strategi yang digunakan nelayan keramba jaring apung yang awalnya merupakan strategi pribadi untuk membuat kerjasama menjadi strategi organisasi, setelah melakukan kerjasama nelayan keramba jaring apung terbagi di dalam komunitas ranah kekerabatan dan kerjasama dengan toke penampung ikan, hal ini dikarenakan kerjasama ini membentuk jaringan yang tergabung dalam kegiatan kerjasama organisasi dari nelayan keramba jaring apung untuk mencapai tujuan bersama yaitu membantu perekonomian keluarga.

Dalam pengelolaan keramba jaring apung untuk membantu perekonomian keluarga, nelayan keramba jaring apung melakukan kerjasama dan membangun jaringan sosial dengan sesama nelayan keramba jaring apung dalam ranah kekerabatan sehingga memudahkan mereka dalam menopang usaha mereka untuk membantu dalam pemodal, pemasokan pakan dan membantu dalam membuat keramba yang harus dibuat secara bersama-sama dan hubungan itu bersifat timbal balik dan menguntungkan kedua belah pihak dengan saling mendapatkan informasi, pengetahuan, saling mengingatkan dan mengatasi sesuatu didalam jalinan kerjasama saat mengalami kesulitan.

Pada saat kekurangan modal mereka mendatangi keluarga terdekat atau yang jauh terlebih dahulu untuk meminta bantuan pada kesulitan yang sedang di hadapi dan dalam usaha mereka mendapatkan pertolongan dengan saling bahu membahu dalam memanfaatkan alat-alat produksi seperti dalam membuat keramba jaring apung dikerjakan secara bergotong royong seperti memasang jaring, menempelkan papan, membuat semen untuk memperkuat jaring agar terapung, mengikat drum dan membuat rumah kecil untuk menjaga keramba pada malam hari.

Selain itu juga nelayan keramba jaring apung melakukan kerjasama yang dibangun dengan toke penampung ikan dalam mendistribusikan ikan konsumsi yang mana hubungan yang dibangun ini menguntungkan bagi kedua belah pihak untuk sama-sama membantu perekonomian keluarga. Hubungan yang dibangun oleh nelayan keramba jaring apung dengan toke sangat penting nelayan membutuhkan toke untuk menampung ikan hasil panen dan toke juga membutuhkan nelayan keramba jaring apung untuk mendapatkan ikan untuk memenuhi permintaan pasar yang mana ikan sebagai makanan konsumsi dikalangan masyarakat. Jaringan sosial yang dibangun mampu memberikan nilai baik dan menjadi sumberdaya ditunjang juga dengan adanya dorongan rasa kemanusiaan untuk membantu sesama. Dengan adanya hubungan kerjasama yang dibentuk berdasarkan jaringan sosial sebagai pondasi kegiatan yang dilakukan membuat nelayan keramba jaring apung dengan toke penampung ikan hasil panen yang sebelumnya tidak mengenal satu sama lain dan tidak memiliki hubungan memberikan jembatan hubungan yang lebih dekat bahkan sebagai keluarga.

KESIMPULAN

Jaringan sosial ekonomi nelayan keramba jaring apung di Desa Teluk One-One berbasis keluarga dan kekerabatan. Jaringan sosial juga memberikan peluang bagi nelayan keramba jaring apung dalam membangun hubungan kerjasama dengan toke sebagai penampung hasil panen dalam memudahkan pendistribusian ikan konsumsi. Relasi yang dibangun didasari aturan yang mengikat dalam kerjasama tersebut serta tanggung jawab, kejujuran, dan terbangunnya rasa kepercayaan yang menjadi kekuatan bagi nelayan keramba jaring apung dalam membantu perekonomian keluarga. Strategi yang dilakukan nelayan keramba jaring apung untuk membantu perekonomian keluarga dalam menjalani usaha yaitu dengan strategi jaringan, dalam berjejaring sosial yang berbasis keluarga dan kerabat dengan adanya kepercayaan yang memperkuat hubungan kerjasama mereka, sehingga memudahkan dalam mendapatkan bantuan peminjaman modal dan alat produksi dalam membuat keramba jaring apung dan memberikan penghasilan dan peluang pekerjaan.

Cara nelayan keramba jaring apung dalam mempertahankan jaringan sosial dilakukan melalui jaringan sosial yang telah dibentuk dengan memperluas jaringan dengan pihak yang berkaitan dengan usaha yang di tempuh dan memberikan peluang pekerjaan, kemudian melalui kepercayaan dengan tetap konsisten untuk tetap menjaga kepercayaan antara kedua belah pihak dalam ranah kekerabatan sehingga akan memperkuat jaringan sosial, selanjutnya norma dengan tidak menyeleweng dari aturan yang sudah disepakati akan tetap membuat jaringan sosial tetap solid dan semakin kuat.

SARAN

Strategi nelayan keramba jaring apung dalam membantu perekonomian keluarga yang berbasis kekeluargaan dalam membangun jaringan sosial dilakukan dengan memperkuat jaringan dan rasa kepercayaan, kejujuran, dan tanggung jawab sehingga jaringan sosial tetap bertahan dalam kerjasama yang dibentuk.

Mempertahankan jaringan sosial dengan pembentukan jaringan sosial yang dibangun diharapkan tidak hanya atas dasar keuntungan finansial, akan lebih baik jika aspek jaringan sosial digunakan untuk kemaslahatan bersama dalam membantu sesama dalam aspek kekerabatan dan keluarga.

DAFTAR PUSAKA

- Suwaib Amiruddin 2014. “*Jaringan Sosial Pemasaran Pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten*” Jurnal Komunikasi Universitas Negeri Semarang Vol.6 Hal 107-115
- Tanzil 2019. “*Peranan Jaringan Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan Nelayan Di Baubau*” Vol. 8 No.2 Hal 61-71 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo
- Hikmat. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora Utama.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Satrianingrum, Afifah Prima Dan Prasetyo Lis 2021. Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksana Pembelajaran Daring Di Paud. *Jurnal Obse Si Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1):633
- Scott, James, C. 2000 *Senjata Orang-Orang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Tani*. Jakarta: Pt. Yayasan Obor Indonesia.
- Susilowati, Enik Zuni Dan Indarti Titik 2018. *Perempuan Dalam Kumpulan Tandak Karya Royyan Julian* (Teori Resistensi Kumpulan Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi- James C. Scott).
- Sztompka, Piotr. 2011 *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pt. Prenada Media Group.

Komunikasi Simbolik Kaum Lesbian Femme Dalam Memilih Pasangan Di Kota Binjai Sumatera Utara

¹Elsi Vania Sinulingga ²Rakhmadsyah Putra Rangky ³Amiruddin Ketaren ⁴Alwi
^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Corresponding Author: elsyvania11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul :Komunikasi Simbolik Kaum Lesbian Femme Dalam Memilih Pasangan (Studi Kasus Di Kota Binjai Sumatera Utara). Penelitian ini berfokus pada individu lesbian bukan pada komunitas lesbian. Adapun masalah yang diangkat adalah bagaimana komunikasi simbolik kaum lesbian di Kota Binjai dan bagaimana identitas femme memilih pasangan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi simbolik kaum lesbian di Kota Binjai dan untuk mengetahui identitas femme dalam memilih pasangan. metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini informan berjumlah empat orang dan ke empat orang tersebut menduduki peran masing-masing sebagai seorang lesbian. Dari hasil penelitian ini terdapat komunikasi simbolik yang di gunakan kaum lesbian melalui bahasa verbal maupun non verbal, bahasa ini disertai dengan simbol-simbol yang di gunakan kaum lesbian dalam berinteraksi kemudian proses pemilihan pasangan pada identitas Femme dimana hasil penelitian terdapat dua orang lesbian yang terdeteksi sebagai biseksual dengan skala yang berbeda-beda menurut Kontinum Kinsey dalam (Lehmiller, 2014).

Kata Kunci: *Lesbian, Interaksionisme simbolik, Proses Pemilihan Pasangan, Biseksual.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat permasalahan-permasalahan yang kompleks yang ternyata banyak muncul proses gaya hidup yang dilakukan individu dalam masyarakat. Salah satunya adalah proses berinteraksi. Sudah menjadi kodratnyalah manusia diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dengan perempuan dan kemudian menjalin hubungan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis. Namun ternyata dalam kehidupan manusia yang sebenarnya muncul suatu hal yang berbeda yang dianggap tidak wajar, dikarenakan dua manusia yang berjenis kelamin sama menjalin hubungan percintaan atau di kenal dengan homoseksual wanita yang disebut lesbian. Homoseksual berarti ketertarikan seksual pada sesama jenis, ini kebalikan dari heteroseksual (Budiarty, 2011:1).

Sementara itu untuk berkomunikasi dengan kaum lesbian cenderung lebih sering melakukan komunikasi non verbal dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Pada dasarnya baik komunikasi verbal atau non verbal memiliki satu tujuan yang sama yaitu menyampaikan ide, gagasan, pikiran kepada lawan bicara baik perseorangan maupun kelompok yang nantinya akan berujung pada munculnya sebuah umpan balik atau feedback. Namun kaum lesbian sebagai kelompok subcultural tentu memiliki simbol-simbol bahasa yang hanya diketahui di kalangan mereka saja. Komunikasi non verbal melalui penggunaan simbol-simbol ini dianggap menjadi jalan paling efektif untuk mengidentifikasi dan berkomunikasi dengan sesama kaum lesbian namun tidak semua simbol-simbol berlaku untuk semua komunitas. Simbol yang dimaknai oleh kaum lesbian tentu tidak sama dengan simbol yang dimaknai oleh kaum gay. Namun jika pada kenyataannya terdapat kesamaan dari simbol-simbol yang mereka maknai itu hanya sebagian kecil yang biasanya hanya berupa simbol bahasa (Clara, 2017:3-4).

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang komunikasi simbolik kaum lesbian dalam memilih pasangan melalui komunikasi simbolik yang hanya kelompok mereka saja yang mengetahuinya misalnya di kota Binjai terdapat komunikasi simbolik bahasa seperti Madol yang artinya mabuk karena mengkonsumsi obat-obatan terlarang seperti sabu, kemudian ada Ngudutyang artinya ajakan untuk menghisap rokok atau pun hisap bong sabu, Selain komunikasi simbolik bahasa yang terjadi di kota binjai para lesbian juga tak jarang menggunakan bahasa simbolik dengan disertai bahasa tubuh misalnya dalam ajakan ngudut yang artinya menghisap rokok mereka juga menggunakan bahasa tubuh seperti menunjukkan dua jari di hadapan mulut mereka untuk mendukung komunikasi simbolik bahasa dengan bahasa tambahan seperti bahasa tubuh, kemudian peneliti juga akan membahas cara berpakaian, dan penggunaan atribut-atribut lainnya yang melekat pada diri femme (observasi awal, 2021).

Femme dijelaskan sebagai perempuan lesbian yang diketahui tidak terlalu sulit berinteraksi, dibanding butchy yang penampilannya hampir seperti laki-laki, femme hampir tidak pernah mengalami diskriminasi sosial dikarenakan penampilan mereka adalah seperti perempuan feminim pada umumnya. Fenomena di lapangan ditemukan bahwa lesbian berlabel femme dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu seorang lesbian tulen dan biseks, masing-masing kategori didefinisikan dengan bentuk interaksi simbolik yang berbeda-beda sesuai dengan pencitraan dan identitas dirinya masing-masing melalui cara berpakaian dan atribut yang melekat pada tubuhnya, kemudian untuk menutupi kecurigaan masyarakat, femme biasanya mempunyai pasangan berupa lawan jenis, dan pasangan sesama jenisnya hampir selalu ada disampingnya bertindak sebagai teman dekat atau sahabat (Negara, 2014:3). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi simbolik “femme” dalam lesbian di Kota Binjai Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Binje Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan data hasil wawancara dengan informan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu bahan yang berhubungan dengan penelitian penulis yang diperoleh dari buku bacaan, makalah, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah interaksionisme simbolik, dimana setiap individu yang melakukan interaksi tentunya memiliki makna dibalik aktivitas tersebut. Herbert Blumer dan George Herbert Mead merupakan orang-orang pertama yang mendefinisikan teori interaksionisme simbolik. Blumer mengemukakan tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Prinsip utama ini nantinya akan mengarah kepada konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas” yang lebih besar, masyarakat. Blumer mengajukan prinsip pertama bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Manusia berbuat atau berperilaku terhadap manusia yang lainnya biasanya dilandasi atas sebuah pemaknaan yang mereka sendiri dipakaikan kepada pihak lain tersebut. Prinsip kedua yang Blumer ungkapkan adalah *meaning arises out of the sosial interaction that people have with each other*. Sebuah makna akan muncul dari interaksi sosial yang bertukar secara alamiah diantara kedua orang yang sedang saling berinteraksi.

Sebuah makna bukanlah muncul ataupun terikat pada sesuatu atau sebuah objek secara alamiah. Makna tidak dapat muncul sendiri. Makna datang dari hasil proses negosiasi, menggunakan bahasa bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Interaksi sosial tentunya akan menghasilkan makna yang beragam. Dan makna-makna itu sendiri tercipta berdasarkan sudut pandang masing-masing orang yang menerima dan memaknai interaksi itu sendiri. Prinsip Blumer yang ketiga adalah “*an individual’s interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*” Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Dan proses berbincang dengan diri sendiri itu sifatnya refleksif. Namun Mead memiliki pemikiran lain, ia berpendapat bahwa, sebelum manusia bisa berpikir, manusia membutuhkan bahasa, menurut Griffin, 2003 dalam (Xiao, 2018:95-96).

Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai alat pertukaran pesan semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Pemaknaan merujuk kepada bahasa. Proses berpikir merujuk kepada bahasa. Bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berpikir. Jadi, ketiganya saling terkait secara erat. Interaksi ketiganya adalah yang menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik. Dalam tataran konsep komunikasi, maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan. Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Simbolik Kaum Lesbian

Di Kota Binjai Sumatera Utara terdapat komunikasi simbolik yang di gunakan oleh kelompok *subcultural* salah satunya komunikasi simbolik kaum lesbian dimana kaum lesbian sendiri juga ada menciptakan bahasa secara verbal maupun non verbal, yang hanya kelompok mereka saja yang tau, biasanya komunikasi simbolik ini sering di gunakan di lingkungan lesbian yang memiliki kelompok atau komunitas saja. Komunikasi non verbal melalui penggunaan simbol-simbol ini di anggap menjadi jalan paling efektif untuk mengidentifikasi-

kan dan berkomunikasi dengan sesama kaum lesbian namun tidak semua simbol-simbol berlaku untuk semua komunitas.

Kota Binjai terdapat interaksi melalui simbol-simbol untuk menentukan peran mereka dalam lesbian dan berfungsi juga untuk menentukan pasangan. biasanya mereka menyebutnya Lebel untuk mengidentifikasi jenis lesbian apa sebenarnya mereka. Di Kota Binjai terdapat beberapa jenis Lesbian dan ciri-ciri nya:

1. *Butchy* atau B adalah jenis lesbian yang berperan sebagai laki- laki dalam hubungan lesbian, *Butchy* terdapat menjadi dua yaitu *Soft Butchy* dan *Stone Butchy*. *Soft Butchy* adalah *butchy* yang memiliki ciri-ciri penampilan seperti laki-laki heteroseksual pada umumnya, seperti berambut pendek atau cepak, berpakaian seperti laki-laki mulai dari pakaian, celana, sepatu atau sandal dan asesoris lainnya seperti jam tangan, namun butchy jenis soft ini tidak menutupi atau menyembunyikan bentuk payudara nya. Sedangkan *Stone Butchy* lebih kuat karakternya seperti laki-laki *heteroseksual* pada umumnya, lebih maskulin di bandingkan *soft butchy*. *Stone Butchy* memiliki ciri-ciri penampilan seperti laki-laki *heteroseksual* pada umumnya, seperti berambut pendek atau cepak, berpakaian seperti laki-laki mulai dari pakain, celana, sepatu atau sandal dan asesoris lainnya seperti menggunakan jam tangan, gelang, cincin hitam atau perak, persing di telinga maupun di lidah, bahkan mentato tubuhnya dan menyembunyikan payudara nya dengan korset dan alat bantu lainnya yang membuat dada nya terlihat lebih rata.
2. *Femee* atau F adalah jenis lesbian yang berperan sebagai wanita dalam hubungan lesbian, *femme* memiliki karakter atau sifat layaknya seperti perempuan *heteroseksual* pada umumnya, lemah gemulai, suka merias wajah, berkarakter lembut dan manja, dan memiliki penampilan fisik seperti wanita *heteroseksual* pada umumnya seperti menggunakan pakaian mini dan serba ketat, dan berpakaian jenis tertutup dan berhijab menggunakan asesoris wanita pada umumnya dan memiliki hoby perawatan tubuh seperti kesalon, berbelanja dan lainnya.
3. *Andro Femee* atau AF adalah jenis lesbian yang berperan sebagai wanita dalam hubungan lesbian ia berpenampilan seperti laki-laki namun tidak meninggalkan kesan feminimnya, seperti berpakaian laki-laki mulai dari pakaian, celana, asesoris tetapi memiliki rambut yang panjang, sedikit merias wajah, dan memiliki sifat yang lembut, bahkan sesekali juga sering mau menggunakan pakaian wanita pada umumnya.
4. *Andro Butchy* atau AB adalah jenis lesbian yang berperan sebagai wanita dalam hubungan lesbian ia berpenampilan seperti wanita *heteroseksual* namun tidak meninggalkan kesan tomboi nya, seperti berpakaian wanita mulai dari pakain, celana, asesoris wanita, merias

wajah tetapi memiliki rambut yang pendek atau cepak seperti laki-laki *heteroseksual* pada umumnya (Observasi 2020).

Ada beberapa contoh simbol bahasa yang di gunakan khusus kaum lesbian di Kota Binjai:

1. *Ngudut* artinya ajakan untuk menghisap rokok dan menghisap sabu.
2. *Madol* artinya ngobat atau ajakan untuk mengkonsumsi pil ekstasi/pil anjing.
3. *Ngupil* artinya ajakan untuk dugem sambil ngepil.
4. *Kakek* atau *ngamer* artinya ajakan untuk minum alkohol diambil dari brand anggur merah atau Amer, Orang Tua.
5. *CK* singkatan dari cari kawan.
6. *Star 8* artinya perubahan pada diri lesbian menjadi normal atau lurus
7. *Sky* ajakan dugem disalah satu diskotik di Binjai

Adapun beberapa contoh simbol bahasa umum yang digunakan kaum lesbian di Kota Binjai:

1. L atau Lurus yang artinya *non* lesbian.
2. Belok artinya sesama kaum lesbian.
3. *Gf* singkatan dari *girl friend* yang artinya pasangan atau pacar kaum lesbian.
4. *F* singkatan dari *femme* yang artinya lesbian yang berperan sebagai wanita.
5. *B* singkatan dari *butchy* yang artinya lesbian yang berperan sebagai laki-laki.
6. *AF* singkatan dari *andro femme* yang berperan sebagai wanita.
7. *AB* singkatan dari *andro butchy* yang berperan sebagai wanita.
8. *NL* singkatan dari *no lebel* atau lesbian yang tidak masuk dalam kategori.
9. *HTS* singkatan dari hubungan tanpa status.

Dari hasil observasi peneliti diatas dapat di pahami bahwa kaum lesbian di kota binjai memiliki simbol interaksi melalui bahasa dimana bahasa tersebut memiliki makna atau arti yang hanya mereka saja yang tau, dan yang menariknya lagi di balik sebuah simbol bahasa tersebut di persingkat lagi, sehingga bahasa tersebut dapat di identifikasikan hanya untuk kaum lesbian saja.

Meneurut Herbert Blumer ada tiga prinsip utama interaksionisme simbolik yaitu tentang makna (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*) dimana tiga prinsip ini akan mengarah kepada konsep diri seseorang dan sosialisanya kepada komunitasnya. Blumer mengajukan prinsip pertama bahwa manusia berbuat atau berperilaku terhadap manusia yang lainnya biasanya di landasi atas sebuah pemaknaan yang mereka sendiri pakaikan kepada pihak lain. Prinsip kedua yang Blumer ungkapkan adalah sebuah makna akan muncul dari interaksi sosial yang bertukar secara alamiah diantara kedua orang yang sedang saling berinteraksi. Prinsip ke tiga interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai

perbincangan dengan diri sendiri dan proses berbincang dengan diri sendiri itu sifatnya reflektif.

Nama Sebagai Simbol

Nama adalah simbol pertama dan utama bagi seseorang, nama dapat melambangkan status, cita rasa budaya untuk memperoleh citra tertentu (pengelolaan kesan). Nama pribadi adalah unsur penting identitas seseorang dalam masyarakat, karena interaksi di mulai dengan nama dan baru kemudian di ikuti dengan atribut- atribut lainnya. Nama yang kita terima sejak lahir tidak hanya mempengaruhi kehidupan kita, tetapi juga mempengaruhi orang lain untuk memperlakukan kita, dan terpenting mempengaruhi kita dalam mempersepsi diri sendiri. Penamaan seseorang atau suatu objek atau peristiwa ternyata tidak sederhana. Nama juga dapat menyusahkan penyandanginya. Misalnya orang-orang yang mempunyai nama Muhammad, Abdullah, mungkin merasa terbebani bila mereka berkelakuan buruk (Azmi 2017:12).

Mahathanaya, 2016:16-18 menjelaskan bahwa Individu membutuhkan orang lain untuk membangun hubungan yang intim sebagai pusat dari sosialisasi dalam kehidupan. Memiliki pasangan dapat meningkatkan kesehatan individu secara fisik maupun psikis, sedangkan individu yang tidak memiliki pasangan akan cenderung kesepian dan memiliki tingkat kesehatan yang lebih rendah di bandingkan individu yang memiliki pasangan, menurut Lehmiller. Sebuah hubungan bersifat sekuensial yaitu menjalani beberapa tahap secara berurutan dengan sedikit kesempatan untuk lompat dari satu tahap ke tahapan berikutnya menurut Knapp & Vangelisti.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam hubungan individu dengan individu lainnya, terdapat suatu tahapan atau proses yang harus di lalui. Suatu hubungan umumnya diawali dengan komunikasi ringan antar individu yang di tujukan untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Bila di temui kecocokan antara kedua individu, komunikasi yang awalnya bersifat ringan dan tidak terlalu bersifat personal dapat di arahkan ke komunikasi yang lebih bertujuan untuk memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan hubungan, terutama terkait dengan perbedaan-perbedaan yang ada agar tetap dapat memberikan kepuasan bagi kedua belah pihak. Proses yang dilalui individu dalam memiliki pasangan ini dapat bergerak maju atau mundur, seperti contoh, dua orang dalam hubungan sebelumnya hanya sebatas kenalan dapat merubah hubungannya menjadi teman dekat atau sahabat, namun karena suatu permasalahan, hubungan diataranya merenggang dan akhirnya masing-masing individu saling menjauhkan diri, menurut Wisnuwardhani & Mashoedi.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa orang lesbian berjenis Femme di Kota Binjai dengan menutupi identitasnya sebagai lesbian di lingkungan masyarakat, dimana

lesbian tersebut menutupinya dengan cara memiliki pasangan lawan jenisnya, dari hasil observasi yang peneliti lakukan ternyata lesbian jenis Femme ini juga sering membawa pasangan lawan jenisnya dan sesama jenisnya ke lingkungan keluarganya tanpa di sadari masyarakat sekitar bahwa hal itu adalah strategi lesbian jenis Femme tersebut untuk menutupi identitasnya sebagai lesbian.

Proses Pemilihan Pasangan Lesbian Jenis Femme

Berikut tahapan proses pemilihan pasangan yang terdeteksi sebagai biseksual skala tiga atau bi-biseksual:

1. Perkenalan

Pada tahap perkenalan ini, TU sudah berteman dengan laki-laki dan teman perempuan dan TU akan mulai menilai kriteria seperti apa yang ia inginkan dan berlanjut ke hubungan yang lebih serius nantinya ke pada laki-laki dan perempuan yang disukainya.

2. Kesadaran akan orientasi seksual

TU menyadari orientasi seksualnya saat ia duduk di bangku SD. Saat itu TU lebih banyak be teman dengan teman perempuannya, namun TU menyadari bahwa dirinya juga merasakan ketertarikan terhadap laki-laki. Di saat duduk di bangku SMP, TU mulai menutupi orientasi biseksualnya dan mulai menjalin hubungan dengan laki-laki, namun di saat duduk di bangku SMA, TU mulai memberanikan diri untuk mendekati perempuan.

3. Menemukan kecocokan

Di masa SMA, TU mencoba mendekati beberapa perempuan yang telah TU ketahui memiliki kecocokan dengan dirinya, seperti hoby, dan yang lainnya. Perempuan yang dianggapnya sesuai dengan kriteria pasangan yang diinginkannya adalah perempuan dengan jenis lesbian Butchy dimana penampilan seorang Butchy sama seperti penampilan laki-laki heteroseksual pada umumnya. Sedangkan kriteria laki-laki yang TU sukai adalah laki-laki berparas tampan, memiliki pekerjaan yang bagus, dan baik, namun sampai saat ini TU belum menemukan laki-laki seperti yang ia inginkan sehingga TU hanya berhubungan dengan laki-laki yang memiliki salah satu kriterianya dan juga berhubungan dengan perempuan yang di sukainya.

4. Pembagian peran

Dari segi fisik dan penampilan, TU tidak menunjukkan peran berbeda ketika bertemu dengan laki-laki dan perempuan yang disukainya. TU tetap berpenampilan seperti perempuan heteroseksual pada umumnya dan tidak memiliki sikap yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan yang disukainya.

5. *Pengungkapan orientasi seksual*

Setelah sampai di fase ini kemudian TU akan mengungkapkan orientasinya sebagai biseksual kepada perempuan yang di sukainya. Pengungkapan ini cenderung menimbulkan konflik karena perempuan yang disukainya langsung menolak, namun konflik ini tidak akan berlanjut karena TU mengaku hubungannya dengan seorang lelaki hanyalah kedok untuk menutupi identitasnya sebagai lesbian di lingkungan masyarakat.

6. *Membangun komunikasi yang intim*

Pada tahap ini, komunikasi TU dan perempuan yang disukainya berkembang dari komunikasi yang awalnya hanya mencakup topik yang bersifat umum ke arah komunikasi yang lebih bersifat intim.

7. *Menjalin hubungan*

Di tahap ini TU sudah menjalin hubungan dengan perempuan yang ia sukai dan juga menjalin hubungan dengan seorang lelaki yang menurutnya sudah memenuhi beberapa kriterianya, namun TU lebih memprioritaskan hubungan sesama jenisnya dan menomor duakan hubungannya dengan laki-laki.

8. *Kohabitasi*

TU memutuskan untuk tidak menjalin hubungan berkomitmen, khususnya dalam bentuk pernikahan, karena TU memiliki ketakutan akan pernikahan dengan bercermin dari pernikahan orangtuanya yang tidak berjalan harmonis, sebaliknya TU memutuskan untuk melakukan kohabitasi (tinggal bersama) jika ke depannya TU akan menjalin hubungan jangka panjang dengan perempuan yang di sukainya.

Dari hasil observasi peneliti diatas dapat dipahami bahwa UR adalah biseksual skala dua atau *Bi-heteroseksual* dimana *Bi-heteroseksual* ini membangun sebuah hubungan asmara diawali dengan lawan jenisnya lalu memiliki dorongan menjalin hubungan dengan sesama jenisnya karena adanya hubungan kedekatan yang di bangun lalu menjalin hubungan. UR memiliki taraf biseksualitas pada skala dua, yang berarti UR pada awalnya adalah seorang heteroseksual namun pernah memiliki pengalaman homoseksual menurut Kinsey dalam Lehmiller, 2014, dalam (Mahathanaya : 259). Weinrich & Klein (2008) menyebut orientasi biseksual pada skala ini sebagai *Bi-heterosexual*. Orientasi seksual UR muncul karena faktor pengaruh dari lingkungan pergaulan, dalam (Mahathanaya: 259).

KESIMPULAN

Ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan setelah melihat hasil penelitian ini. Adapun yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Para orang tua pendidik tidak perlu merasa tabu dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak dengan benar dan beretika yang dapat menangkal perilaku Lesbian dengan meningkatkan pemahaman terhadap seks secara komprehensif. Pembagian tugas dan kerjasama antara ayah dan ibu sebagai orang tua harus lebih maksimal dalam pendidikan seks pada anak-anaknya sehingga bukan hanya peran ibu yang kuat, namun perlu menguatkan peran ayah agar anak-anak terhindar dari perilaku Lesbian. Bagi orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan pergaulan anaknya, dan menjaga keharmonisan keluarga agar anak tidak mencari perhatian dari pergaulan yang bebas, dan keluarga diharapkan dapat merangkul, mendampingi, mendukung, serta memberikan edukasi yang tepat bagi anak.
2. Bagi Individu Lesbian, Melihat beratnya pernikahan heteroseksual yang harus di jalani individu lesbian, peneliti menyarankan individu-individu lesbian lain supaya jangan memutuskan menikah untuk sekedar memenuhi tuntutan orang lain. Walaupun terhindar dari tekanan dari luar dan stigma publik, pernikahan yang di paksakan hanya akan membawa individu pada kesulitan baru. Pernikahan harus didasari oleh keinginan pribadi dari dalam diri dan setelah di lakukan pertimbangan secara matang. Apabila individu mengetahui kemungkinan situasi yang akan di hadapinya saat menikah, individu akan lebih berkomitmen dan lebih mau berusaha mencari solusi konflik tanpa mengorbankan banyak orang. Apabila individu telah terlanjur terlibat dalam pernikahan heteroseksual, sebaiknya individu mencari pendampingan Psikologis. Selain mendapatkan dukungan emosional, individu juga bisa terbantu dalam menghadapi segala konflik di dalam maupun di luar dirinya.

DAFTAR PUSAKA

- Azmi Nurul. 2017. *“Interaksi Simbolik Kaum Gay (Studi Fenomenologi Pada Kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta)”*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (Skripsi Onlinediakses pada 2 januari 2021).
- Budiarty Astry. 2011. *“Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus Di Kota Makassar)”*. Universitas Hasanuddin Makassar Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi. (Skripsi Online diakses pada 23 Desember 2020).
- Clara Triesna Novia. 2017. *“Interaksi Simbolik Di Komunitas LGBT (Lesbian, Gay, biseksual, Transgender Suara Kita)”*.Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah Jakarta, Fakultas Dakwah Dan ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. (Skripsi Online diakses pada 27 Desember 2020).
- Mahathanaya Prabandari Sayu. 2016. *“Proses Pemilihan Pasangan Pada Wanita Biseksual”*. Universitas Udayana, Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi. (Skripsi Online diakses pada 29 Desember 2020).
- Nasution Elida Nadia. 2011. *“Perilaku Seksual Lesbianisme Pada Masa Remaja”*. Universitas Medan Area, Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi.(Skripsi Online diakses pada 28 Desember 2020).
- Sari Permata Intan. 2013. *“Simbol Interaksi Kaum Lesbian (Studi Deskriptif Mengenai Simbol – Simbol Interaksi Sebagai Wujud Identitas Diri Pada Kelompok Lesbi di Surabaya)”*.Universitas Airlangga Surabaya Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi. (Skripsi Online diakses pada 5 januari 2021).
- Negara Puspa Kartika, 2014. *“ Interaksi Simbolik Femme DalamKomunitas Lesbian di Kota Malang”*. Vol. 2 Nomor 3.
- Megananda Wiwid. 2019.*“ Menjadi lesbian: Kajian interaksionisme simbolik lesbian di surabaya”*. Vol 2, nomor 2.
- Praptiningsih Andayani Novi. 2015.*“Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Jalinan Ikatan Committed Relationship Pada Pasangan Gay”* . Vol 16, nomor 1.
- Pontororing Mulyadi. 2012. *“Kaum Lesbian Di Kota Mnado”*. Vol 9, nomor 3.
- Somantri Rusliwa Gumilar. 2005. *“ Memahami Metode Kualitatif”*.Vol. 9, nomor 2.
- Xiao Angeline. 2018. *“Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat”*. Vol 7, nomor 2.